

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sekolah merupakan suatu wadah atau tempat bagi setiap anak belajar secara formal untuk mendapatkan layanan pendidikan sebagai bekal bagi mereka dalam menghadapi masa depannya. setiap anak menginginkan mereka dapat diterima dan menjadi bagian dari komunitas sekolah baik itu di kelas, dengan guru, dan teman sebaya. Penerimaan yang baik dilingkungan sekolah akan membantu anak untuk dapat bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih luas yakni dalam lingkungan masyarakat. Hal ini juga berlaku pada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Hak masing-masing warga negara untuk memperoleh pendidikan dapat diartikan sebagai hak untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan tamatan pendidikan dasar. Tentu saja kelainan yang disandang oleh peserta didik yang bersangkutan menuntut penyelenggaraan pendidikan sekolah yang lain dari pada penyelenggaraan pendidikan sekolah biasa. Oleh sebab itu, jenis pendidikan yang diadakan bagi peserta didik yang berkelainan disebut Pendidikan Luar Biasa. Saat ini satu unit di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, yaitu Direktorat Pendidikan Luar Biasa memikul tanggung jawab atas pelayanan pendidikan bagi peserta didik penyandang kelainan untuk tingkat nasional.

Permasalahan yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini adalah pada saat mereka (anak berkebutuhan khusus) memasuki usia sekolah, kemana mereka akan menimba ilmu? Maka sekolah luar biasa (SLB) menjadi tempat alternatif bagi orang tua untuk menyekolahkan anak mereka dengan berkebutuhan khusus, mereka berada dalam satu lingkungan dan bergaul dengan teman-teman senasib. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa mereka berhak berada di lingkungan pergaulan yang lebih normal dan riil. Hal ini karena berkaitan dengan masa depan yang akan mereka jalani, mereka tidak hanya berkumpul dengan orang-orang berkebutuhan khusus tetapi juga yang lain. Telah terbukti mereka jauh lebih mampu mengembangkan potensi, jika bergaul dengan anak-anak tanpa berkebutuhan khusus. Saat ini para orang tua yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus memperoleh angin segar dengan sistem sekolah baru. Sekolah inklusi, menjadi sebuah sekolah harapan untuk menumbuh kembangkan anak secara optimal, baik bagi anak dengan maupun tanpa berkebutuhan khusus

Sekolah inklusi masih identik dengan mencampur anak berkebutuhan khusus dengan anak biasa. Padahal sekolah bisa disebut inklusi, jika kita dapat melihat anak secara individual dengan pendekatan individual, bukan klasikal. Saat ini, pendidikan kita masih melihat peserta didik dengan satu kaca mata, semua anak adalah sama. Padahal, setiap anak terlahir dengan fitrahnya masing - masing. Artinya, setiap anak harus diberi ruang dan hak untuk berkembang sesuai dengan kapasitas dan bakat yang dibawanya. Sekolah inklusi pun bisa bersesuaian dengan pendekatan kecerdasan majemuk (multiple intelegences). Sebuah pendekatan pembelajaran yang sedang banyak dikembangkan pula.

Inklusi sendiri sebenarnya memiliki makna yang lebih dari hanya sekedar metode pendidikan, namun merupakan filosofi pendidikan dimana sistem yang ada di sekolah menyesuaikan dengan kondisi anak. Setiap anak pada dasarnya memiliki kebutuhan khusus dan kecerdasan yang unik. Beberapa sekolah inklusi menyediakan guru pendamping untuk membantu anak belajar di kelas, kelas khusus dengan metode dan kurikulum yang telah disesuaikan dengan masing-masing kebutuhan anak berkebutuhan khusus, guru pendidikan khusus, psikolog sekolah, bahkan fasilitas terapi. Beberapa sekolah lainnya tidak menyediakan untuk membantu anak di kelas namun mengizinkan anak membawa Guru Pendamping sendiri dari rumah yang digunakan jasanya oleh orang tua untuk mendampingi anaknya.

Guru Pendamping mulai populer semenjak keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus semakin meningkat di Indonesia, terutama semenjak pemerintah mulai menyelenggarakan sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah umum yang menerima ABK untuk turut belajar bersama anak-anak “normal” lainnya dalam satu kelas. Artinya, tidak terpisah dan khusus. Tujuannya adalah untuk tidak membedakan ABK dengan anak-anak “normal” yang lain, membantu mereka bersosialisasi, dan membiasakan kita untuk menerima keberadaan ABK di tengah-tengah masyarakat. Sekolah inklusi tentunya juga menyediakan fasilitas untuk itu, tenaga pengajar yang mumpuni, program dan metode belajar khusus, serta prasarana lainnya untuk menunjang proses belajar ABK. Sementara ini, baru beberapa saja sekolah umum yang menerapkan

program inklusi. Kebanyakan adalah sekolah swasta yang tergolong sekolah bertaraf internasional.

Di Indonesia telah dilakukan Uji coba di beberapa daerah sejak tahun 2001, secara formal pendidikan inklusi dideklarasikan di Bandung tahun 2004 dengan beberapa sekolah reguler yang mempersiapkan diri untuk implementasi pendidikan inklusi. Tetapi, masih banyak pro dan kontra dalam pelaksanaan implementasi program sekolah inklusi di sekolah. Melihat masih banyaknya pro dan kontra dalam pelaksanaan implementasi program sekolah inklusi, baik pemerintah, pihak sekolah, dan guru dinilai masih belum siap dalam pelaksanaan program tersebut.

Di Jakarta kini telah berdiri sekolah-sekolah inklusi yang mengutamakan anak berkebutuhan khusus, seperti SMP Negeri 118 Jakarta yang merupakan salah satu sekolah inklusi di Jakarta Pusat. SMP Negeri 118 Jakarta menjadi sekolah inklusi sejak 2010 dengan menerapkan sistem mengutamakan anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Tetapi, karena terbilang masih baru terpilih sebagai sekolah inklusi maka sekolah ini belum maksimal dalam memberikan pelayanan pada peserta didik berkebutuhan khusus. Sekolah belum menyediakan berbagai fasilitas belajar untuk peserta didik berkebutuhan khusus sehingga hanya menerima peserta didik dengan ketunaan yang ringan saja, selain itu sekolah juga belum dapat menyediakan jasa guru pendamping untuk mendampingi, membimbing, dan mengawasi anak berkebutuhan khusus selama pembelajaran di sekolah.

## **B. Masalah Penelitian**

Peneliti akan meneliti masalah yang ada di SMP N 118 Jakarta, yaitu:

1. Bagaimana pembelajaran IPS untuk Anak Tunagrahita di kelas ?
2. Bagaimana peran Guru Pendamping dalam pembelajaran IPS untuk Anak Tunagrahita di sekolah ?

## **C. Fokus Penelitian**

SMP N 118 Jakarta adalah salah satu sekolah inklusi yang ada di Jakarta yang siswanya terdiri atas siswa biasa dan siswa yang berkebutuhan khusus, peneliti mengangkat fokus penelitian “Bagaimanakah Peran Guru Pendamping Dalam pembelajaran IPS Untuk Anak Tunagrahita di sekolah?”

## **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan spesifik sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran IPS untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran guru pendamping dalam pembelajaran IPS untuk anak yang berkebutuhan khusus di sekolah.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi pembaca, Hasil penelitian ini bisa menambah wawasan dalam mengetahui bagaimana pembelajaran IPS untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah.
- b. Hasil penelitian ini bisa menambah wawasan tentang bagaimana peran guru pendamping dalam pembelajaran IPS untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua anak berkebutuhan khusus penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui bagaimana pembelajaran IPS untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah.
- b. Dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa, khususnya mahasiswa pada Jurusan Pendidikan IPS tentang bagaimana pembelajaran IPS untuk anak berkebutuhan khusus

## **F. Kerangka Konseptual**

### **1. Konsep Guru Pendamping**

#### **a. Pengertian Guru Pendamping**

Banyak istilah yang dipakai untuk guru pendamping, ada yang menyebutnya , *aides teacher, helper teacher, tutor*. Guru pendamping adalah seorang yang dapat membantu guru kelas dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus pada saat diperlukan, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan tanpa gangguan namun tidak hanya sekedar disekolah, guru pendamping juga mendampingi anak berkebutuhan khusus belajar di rumah.

Dalam Abdurrahman dan Soedjadi dalam *Pendidikan Luar Biasa Umum*, Paul dan Epanchin menerangkan bahwa guru pendamping membantu beberapa anak yang mengalami gangguan perhatian (anak autisme), yang memerlukan perhatian khusus yang lebih banyak dari yang guru berikan seperti dalam hal pemberian instruksi. Para guru pendamping dapat memberikan pengembangan yang baik pada hubungan kepercayaan antara guru kelas, sekolah dengan anak yang mengalami gangguan emosi (anak autisme)<sup>1</sup>

Salah satu contoh peran guru pendamping dalam membantu atau kerjasama dengan guru reguler adalah memberi informasi tentang siswa/anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dan membuat perencanaan pembelajaran secara bersama agar semua anak dapat berpartisipasi di dalam kelas sesuai level keberfungsian. Guru pendamping sepertinya harus diposisikan sebagai teman

---

<sup>1</sup> Mulyono Abdurrahman dan Soedjadi S, *Pendidikan Luar Biasa Umum* (Jakarta: Depdikbud, 1994) h.427

berdiskusi oleh guru reguler, tempat mencurahkan permasalahan tentang anak berkebutuhan khusus, mendiskusikan dan meminta solusi, dan lain sebagainya.

Secara konseptual guru pendamping adalah pendamping selayaknya adalah mereka yang benar-benar memiliki pengetahuan, ketrampilan dan keahlian dalam membantu, membimbing, dan mengawasi anak-anak berkebutuhan khusus (*special need children*). Sudah selayaknya guru pendamping memberikan segala apa yang telah menjadi tugas dan kewajibannya, dalam bahasa akademisnya guru pendamping bertindak dan berperan aktif sebagai *konsultan*.

Komunikasi orang tua dengan guru pendamping harus terjaga secara intensif. Jika guru pendamping disediakan sendiri oleh orang tua, ada baiknya sekaligus mengantar anak sampai di rumah dan melaporkan apa yang terjadi di sekolah sehari-hari dan apa yang perlu ditindaklanjuti oleh orang tua di rumah. Namun jika guru pendamping disediakan oleh sekolah dan harus tetap tinggal di sekolah setelah jam pelajaran usai, orang tua dapat menggunakan buku komunikasi yang diisi oleh guru pendamping mengenai apa saja kegiatan anak sehari-hari di sekolah, apa yang terjadi, adakah insiden-insiden yang terjadi, dan apa yang perlu ditindaklanjuti oleh orang tua di rumah. Sekolah inklusi yang menyediakan guru pendamping biasanya sudah menyediakan buku komunikasi untuk diisi oleh guru pendamping setiap hari dan dibawa pulang oleh anak untuk dibaca dan ditandatangani orang tua di rumah.

Sunu dalam *Panduan Memecahkan Masalah Autisme (Unlocking Austism)*<sup>2</sup> mengemukakan bahwa meskipun anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan dalam beberapa aspek perkembangan mereka, namun bersamaan dengan terapi yang diberikan kepada anak, pendidikan anak berkebutuhan khusus tetap harus dimaksimalkan. Terkadang, meskipun menunjukkan hambatan perkembangan secara umum, anak berkebutuhan khusus dan autis terkadang menjadi sangat menonjol di satu bidang sehingga bukan saja cerdas namun bahkan jenius pada aspek tersebut.

#### **b. Tugas Guru pendamping**

Menurut Sunu dalam *Panduan Memecahkan Masalah Autisme (Unlocking Autism)*<sup>3</sup>, Skjorten mengatakan bahwa tugas guru pendamping adalah sebagai berikut.

1. Membantu guru utama dalam mempersiapkan kegiatan
2. Membimbing anak dengan kebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dengan memberikan instruksi dan pengarahan yang tepat
3. Membimbing & membantu anak menyelesaikan tugas dan bukan menyelesaikan tugas untuk anak tersebut
4. Membuka peluang pada anak-anak lain untuk berinteraksi dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus

---

<sup>2</sup> Christopher Sunu, *Panduan Memecahkan Masalah Autisme (Unlocking Autism)*, (Yogyakarta: Lintangterbit,2012), h.105  
Ibid, h. 105

5. Mempersiapkan kegiatan bermain yang terstruktur (di dalam atau di luar kelas) bagi anak dengan kebutuhan khusus agar ia dapat bergaul dengan teman-temannya
6. Mengajarkan tata karma, sopan santun dan kemampuan bersosialisasi
7. Mempersiapkan anak dengan kebutuhan khusus atas perubahan pada rutinitas sehari-hari
8. Memberikan dukungan dan pujian saat anak berhasil dan sebaliknya member peringatan atau hukuman bila anak tersebut berperilaku tidak semestinya. Hindari memberikan peringatan dan hukuman di depan umum
9. Mengawasi & mengurangi kemungkinan anak melakukan tingkah laku berulang-ulang (stereotypic or self stimulatory behavior). Misalnya bermain ludah, mengepak-epakkan tangan, dan lain sebagainya.
10. Membantu anak-anak lain (pada saat anak berkebutuhan khusus sudah kompeten) serta memberikan pujian pada anak-anak ini
11. Mencatat kegiatan apa saja yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus kemudian melaporkan kepada orang tua siswa serta membantu anak berkebutuhan khusus mengulang materi yang diajarkan guru di sekolah juga membantu guru les dalam memberi pemahaman materi.

Boleh dikatakan, pekerjaan sebagai itu berat karena selama di sekolah, selain sebagai guru, mereka merangkap pula sebagai orang tua, terapis, *body guard* dan teman bagi anak berkebutuhan khusus karena Guru Pendamping selain memberikan pelajaran juga mengejar bermain dan siap menjadi pembela ketika ABK di-*bully* teman-temannya.

## 2. Pembelajaran IPS

### a. Hakikat Pembelajaran IPS

Pada hakikatnya pendidikan IPS atau lebih dikenal dengan “*social sciences, social studies, social science education*”. *National Council For the Social Studies*” (NCSS) atau dikenal dengan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu Sosial (HIMPIPSI) istilah IPS digunakan untuk memasukan sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, kewarganegaraan, geografi dan semua modifikasi pelajaran yang isinya bertujuan sosial. Dalam semua definisi konten, studi sosial dipahami sebagai subyek dari disiplin akademis yang disederhanakan, disesuaikan, diubah, atau dipilih untuk pembelajaran di sekolah.

Somantri dalam Sapriya mengemukakan bahwa pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogid/psikologis dengan tujuan pendidikan.<sup>4</sup> untuk mencapai tujuan pendidikan IPS perlu disederhanakan dalam pengintegrasian proses pembelajaran IPS Terpadu. Pengintegrasian ini bermaksud agar guru dapat mengantar peserta didik pada tingkat memahami konsep dasar pengetahuannya secara mandiri, oleh karena itu guru dapat melakukan program-program yang komprehensif pada pembelajaran IPS Terpadu yang mencakup empat dimensi yaitu:

- a. Dimensi pengetahuan (*knowledge*)
- b. Dimensi keterampilan (*skill*)

---

<sup>4</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012) h.11

c. Dimensi nilai dan sikap (*Values and Attitude*)

d. Dimensi tindakan (*Action*)

Oleh karena itu pendidik (guru) dituntut agar menjadi proaktif untuk mencari tahu dari berbagai sumber belajar. Sebab pada saat ini peserta didik dapat dengan mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan teknologi informasi.

### **b. Karakteristik Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**

Karakteristik mata pembelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner.

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial.

Karakteristik mata pelajaran IPS antara lain sebagai berikut:

1. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama (Numan Soemantri, 2001).
2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan (Daldjoeni, 1981).
5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan. Ketiga dimensi tersebut terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Cakupan dalam Pembelajaran IPS

Cakupan	Ruang	Waktu	Nilai/Norma
Area dan substansi pembelajaran	Alam sebagai tempat dan penyedia potensi sumber daya	Alam dan kehidupan yang selalu berproses, masa lalu, saat ini, dan yang akan datang	Acuan sikap dan perilaku manusia berpa kaidah atau aturan yang menjadi perekat dan penjamin keharmonisan kehidupan manusia dan alam
Contoh Kompetensi Dasar yang dikembangkan	Adaptasi spasial dan eksploratif	Berpikir kronologis, prospektif, antisipatif	Konsisten dengan aturan yang disepakati dan kaidah alamiah masing-masing disiplin ilmu
Alternatif penyajian dalam mata pelajaran	Geografi	Sejarah	Ekonomi, Sosiologi/Antropologi

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pembelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Menurut Sapriya dalam *pendidikan IPS*<sup>5</sup>, Mutakin menyatakan bahwa dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.

<sup>5</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012) h.13

2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat. pengembangan keterampilan pembuatan keputusan.
6. Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.
7. Fasilitator di dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.
8. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya "*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*" dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya.
9. Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi Pembelajaran IPS yang diberikan.

### **3. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)**

Menurut Heward Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar,

gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Menurut Choiri dkk dalam *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif* mengemukakan dalam pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional<sup>6</sup>, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Teknis layanan pendidikan jenis Pendidikan Khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara Inklusi atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Jadi Pendidikan Khusus hanya ada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk jenjang pendidikan tinggi secara khusus belum tersedia.

---

<sup>6</sup> Choiri, dkk. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*, (Surakarta: FKIP UNS, 2009), h. 35

Masih dalam Choiri dkk dalam *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif* mengemukakan dalam PP No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) tentang Pendidikan Khusus Bagi Peserta Didik Berkelainan<sup>7</sup> menetapkan bahwa Peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang: a. tunanetra; b. tunarungu; c. tunawicara; d. tunagrahita; e. tunadaksa; f. tunalaras; g. berkesulitan belajar; h. lamban belajar; i. autisme; j. memiliki gangguan motorik; k. menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lain; dan l. memiliki kelainan lain.

#### **a. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)**

Ciptono dalam *Guru Luar Biasa*<sup>8</sup> mengklasifikasikan Anak Tunagrahita atas tiga jenis tingkatan, yaitu :

##### 1). Tunagrahita Ringan

Anak yang tergolong dalam Tunagrahita ringan memiliki banyak kelebihan dan kemampuan. Mereka mampu dididik dan dilatih. Misalnya, membaca, menulis, berhitung, menggambar, bahkan menjahit. Tunagrahita ringan lebih mudah diajak berkomunikasi, selain itu kondisi fisik mereka juga tidak terlihat begitu mencolok. Mereka mampu mengurus dirinya sendiri untuk berhindar dari bahaya apapun. Karena itu anak tunagrahita ringan tidak memerlukan pengawasan ekstra, mereka hanya perlu terus dilatih dan dididik.

##### 2). Tunagrahita Sedang

---

<sup>7</sup>Choiri, dkk. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*, (Surakarta: FKIP UNS, 2009), h. 35

<sup>8</sup>Ciptono, *Guru Luar Biasa*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), h. 25

Tidak jauh berbeda dengan anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita sedang pun mampu untuk diajak berkomunikasi. Namun, kelemahannya mereka tidak begitu mahir dalam menulis, membaca, dan berhitung. Tetapi, mereka paham untuk menjawab pertanyaan dari orang lain, contohnya, ia tahu siapa namanya, alamat rumah, umur, nama orangtuanya, mereka akan mampu menjawab dengan jelas. Sedikit perhatian dan pengawasan dibutuhkan untuk perkembangan mental dan sosial anak tunagrahita sedang.

### 3). Tunagrahita Berat

Anak tunagrahita berat dapat disebut juga Autis. Karena dalam kegiatan sehari-harinya membutuhkan pengawasan, perhatian, bahkan pelayanan yang maksimal. Mereka tidak dapat mengurus dirinya sendiri. Asumsi anak tunagrahita sama dengan Autis tepat digunakan jika anak tunagrahita tergolong dalam tunagrahita berat.

## **b. Karakteristik Anak Tunagrahita**

Karakteristik atau ciri-ciri anak tunagrahita dapat dilihat dari segi :

### 1. Fisik (Penampilan)

- a. Hampir sama dengan anak normal
- b.. Kematangan motorik lambat
- c. Koordinasi gerak kurang

### 2. Intelektual

- a. Sulit mempelajari hal-hal akademik.
- b. Anak tunagrahita ringan, kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf anak normal usia 12 tahun dengan IQ antara 50 – 70.

- c. Anak tunagrahita sedang kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf anak normal usia 7, 8 tahun IQ antara 30 – 50
- d. Anak tunagrahita berat kemampuan belajarnya setaraf anak normal usia 3 – 4 tahun, dengan IQ 30 ke bawah.

### 3. Sosial dan Emosi

- a) Bergaul dengan anak yang lebih muda.
- b) Suka menyendiri
- c) Mudah dipengaruhi
- d) Kurang dinamis
- e) Kurang pertimbangan/kontrol diri
- f) Kurang konsentrasi
- g) Mudah dipengaruhi
- h) Tidak dapat memimpin dirinya maupun orang lain.

Sedangkan karakteristik tuna grahita menurut tingkatnya yaitu :

#### 1. . Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan yang lancar berbicara tetapi kurang pembendaharaan kata-katanya. Mereka mengalami kesulitan berfikir abstrak, tetapi mereka masih dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus, pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur tahun, tetapi itupun hanya sebagian dari mereka, sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan seperti itu.

## 2. Karakteristik anak Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Perkembangan bahasanya lebih terbatas, tetapi dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Mereka masih mempunyai potensi untuk belajar memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan, dan dapat mempelajari beberapa pekerjaan yang mempunyai arti ekonomi pada umur dewasa mereka baru mencapai kecerdasan yang sama dengan anak umur 7 tahun atau 8 tahun. Mandey and Wiles dalam Smith<sup>9</sup> menyatakan : “imbeciles have the intelligence of a child of up seven years.” Maksudnya ialah anak tunagrahita sedang dapat mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak normal usia tujuh tahun.

## 3. Karakteristik Anak Tunagrahita Berat dan Sangat berat

Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri sendiri (makan, berpakaian, ke WC dan sebagainya harus dibantu). Pada umumnya mereka tidak dapat membedakan yang berbahaya dengan yang tidak berbahaya, tidak mungkin berpartisipasi dengan lingkungan sekitarnya, dan jika sedang berbicara maka kata-katanya dan ucapannya sangat sederhana. Nasrun dalam *Hubungan Kemampuan Berbicara dengan Penyesuaian Sosial Anak Tunagrahita Ringan* mengemukakan kecerdasan seseorang anak

---

<sup>9</sup> David Smith, *Sekolah, Konsep dan Penerapan Pembelajaran Inklusif*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2012), h. 40

tunagrahita berat dan sangat berat hanya dapat berkembang paling tinggi seperti anak normal yang berumur 3 atau 4 tahun<sup>10</sup>.

Penyelenggaran pendidikan khusus saat ini masih banyak yang menggunakan Integrasi antar jenjang (satu atap) bahkan digabung juga dengan integrasi antar jenis. Pola ini hanya didasarkan pada efisiensi ekonomi padahal sebenarnya sangat merugikan anak karena dalam prakteknya seorang guru yang mengajar di SDLB juga mengajar di SMPLB dan SMALB. Jadi perlakuan yang diberikan kadang sama antara kepada siswa SDLB, SMPLB dan SMALB. Secara kualitas materi pelajaran juga kurang berkualitas apalagi secara psikologis karena tidak menghargai perbedaan karakteristik rentang usia.

Pemerintah sebenarnya ada kesempatan memberikan perlakuan yang sama kepada Anak Indonesia tanpa diskriminasi. Coba renungkan kalau bisa mendirikan SD Negeri, SMP Negeri, SMA Negeri untuk anak bukan ABK, mengapa tidak bisa mendirikan SDLB Negeri, SMPLB Negeri, dan SMALB Negeri bagi ABK. Hingga Juni tahun 2013 di Provinsi Jawa Tengah dan DIY baru Pemerintah Kabupaten Cilacap yang berkenan mendirikan SDLB Negeri, SMPLB Negeri, dan SMALB Negeri masing-masing berdiri sendiri sebagai satuan pendidikan formal.

---

<sup>10</sup> Adil Nasrun, *Hubungan Kemampuan Berbicara dengan Penyesuaian Sosial Anak Tunagrahita Ringan*. (Medan: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1994), hlm.15

#### 4. Hakikat Sekolah Inklusi

Menurut Lapsky dan Gartner dalam Smith<sup>11</sup> inklusi didefinisikan sebagai ketentuan pelayanan terhadap siswa yang cacat, termasuk mereka dengan kecacatan yang berat di kelas pendidikan umum, disertai dengan layanan pendukung dan bantuan tambahan yang diperlukan untuk anak dan guru agar berhasil dalam akademik, perilaku dan partisipasi sosial.

Inklusi itu sendiri dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi) sekolah. Pengertian inklusi oleh Shaffer dalam Smith<sup>12</sup> adalah praktek pendidikan penggabungan untuk siswa yang cacat dengan kebutuhan khusus ke dalam kelas reguler. Ini merupakan hal yang lebih baik daripada memasukkan mereka ke dalam pendidikan khusus yang terpisah.

Sekolah Inklusi adalah sekolah yang menampung semua peserta didik baik yang normal maupun berkelainan di kelas yang sama. Sekolah inklusi menyediakan program pendidikan yang layak dan menantang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik. Sekolah inklusi merupakan tempat setiap anak untuk dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut dan saling membantu dengan guru, teman sebaya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

---

<sup>11</sup> David Smith, *Sekolah, Konsep dan Penerapan Pembelajaran Inklusif*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2012), h. 62

<sup>12</sup> Ibid, h. 62

Setelah kurikulum pendidikan inklusi ini selesai dikembangkan dan dimodifikasi sesuai dengan jenis kelainan peserta didik, maka langkah pokok berikutnya adalah menyiapkan atau mengadakan serta mengelola sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mengembangkan potensi anak. Agar tidak terlalu memberatkan maka setiap kelas sekolah inklusi hanya menampung peserta didik yang mengalami kelainan jenis. Pengadaan dan pengelolaan sarana dan prasarana dapat menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, orang tua dan masyarakat, serta pihak-pihak terkait yang sifatnya tidak mengikat dengan melibatkan komite sekolah.

Stainback dan Stainback dalam Smith<sup>13</sup> mengemukakan bahwa: sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

Selanjutnya, Staub dan Peck dalam Smith<sup>14</sup> menyatakan bahwa: pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler

---

<sup>13</sup> David Smith, *Sekolah, Konsep dan Penerapan Pembelajaran Inklusif*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2012), h. 63-64

<sup>14</sup> Ibid, h.64

merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya. Sementara itu, Sapon-Shevin menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Oleh karena itu, ditekankan adanya perombakan sekolah, sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, sehingga sumber belajar menjadi memadai dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu para siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya.

Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas.

Smith dalam *Sekolah, Konsep dan Penerapan Pembelajaran Inklusif*<sup>15</sup> menyatakan bahwa penelitian tentang inklusi telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh the National Academy of Sciences di Amerika Serikat. Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Hasil analisis yang dilakukan oleh Carlberg dan Kavale terhadap 50 buah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi

---

<sup>15</sup> David Smith, *Sekolah, Konsep dan Penerapan Pembelajaran Inklusif*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2012), h. 63-64

berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkelainan dan teman sebayanya.

Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Indonesia sampai saat ini memang masih mengundang kontroversi. Namun praktek sekolah Inklusi memiliki berbagai manfaat. Misalnya adanya sikap positif bagi siswa berkelainan yang berkembang dari komunikasi dan interaksi dari pertemanan dan kerja sebaya. Siswa belajar untuk sensitif, memahami, menghargai, dan menumbuhkan rasa nyaman dengan perbedaan individual. Selain itu, anak berkelainan belajar keterampilan sosial dan menjadi siap untuk tinggal di masyarakat karena mereka dimasukkan dalam sekolah umum. Dan dengan sekolah inklusi, anak terhindar dari dampak negatif dari sekolah segregasi, antara lain kecenderungan pendidikannya yang kurang berguna untuk kehidupan nyata, label “cacat” yang memberi stigma pada anak dari sekolah segregasi membuat anak merasa inferior, serta kecilnya kemungkinan untuk saling bekerjasama, dan menghargai perbedaan.

Manfaat sekolah inklusi bukan hanya dirasakan oleh si anak, namun berdampak pula bagi masyarakat. Dampak yang paling esensial adalah sekolah inklusi mengajarkan nilai sosial berupa kesetaraan. Berdasarkan pengalaman dari sekolah segregasi, anak berkelainan disorot sebagai ancaman bagi masyarakat, maka dari itu harus dipisahkan, dan dikontrol oleh sekolah, bukan dibantu.

Selain belum banyak bukti empiris yang mendukung asumsi bahwa layanan pendidikan khusus yang diberikan di kelas segregasi menunjukkan hasil yang

lebih positif, biaya penyelenggaraan sekolah segregasi relatif lebih mahal dari pada sekolah umum. Lagipula, banyak anak berkelainan yang tidak mampu memperoleh pendidikan karena tidak tersedia sekolah khusus yang dekat, sehingga menjadikan pendidikan inklusi sebagai jawaban kontemporer bagi anak-anak berkelainan dan berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas Inklusi secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas reguler. Namun demikian, karena di dalam kelas Inklusi di samping terdapat anak normal juga terdapat anak luar biasa yang mengalami kelainan/penyimpangan (baik fisik, intelektual, sosial, emosional, dan/atau sensoris neurologis) dibanding dengan anak normal, maka dalam kegiatan belajar-mengajar guru yang mengajar di kelas Inklusi di samping menerapkan prinsip-prinsip umum juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan anak.

#### **a. Tujuan Pendidikan Inklusi**

Pendidikan Inklusi dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikut-sertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraan pendidikan Inklusi menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.

#### **b. Manfaat pendidikan Inklusi**

- 1) Membangun kesadaran dan konsensus pentingnya pendidikan Inklusi sekaligus menghilangkan sikap dan nilai yang diskriminatif.
- 2) Melibatkan dan memberdayakan masyarakat untuk melakukan analisis situasi pendidikan lokal, mengumpulkan informasi semua anak pada setiap distrik dan mengidentifikasi alasan mengapa mereka tidak sekolah.
- 3) Mengidentifikasi hambatan berkaitan dengan kelainan fisik, sosial dan masalah lainnya terhadap akses dan pembelajaran.
- 4) Melibatkan masyarakat dalam melakukan perencanaan dan monitoring mutu pendidikan bagi semua anak.

**c. Kurikulum Dan Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) perlu memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Hal ini dikarenakan mengingat mereka memiliki hambatan internal antara lain fisik, kognitif dan sosial-emosional. Pendidikan bagi anak tersebut dapat dilakukan baik dalam system segregatif di sekolah luar biasa (SLB) maupun system Inklusi pada sekolah umum/regular yang menyelenggarakan pendidikan Inklusi.

Kategori ABK disini adalah peserta didik yang mengalami hambatan visual impairments, hearing impairment, mental retardation, physical and health disabilities, communication disorders, slow learner, learning disabilities, gifted and talented, ADHD, autis dan multiply handicapped.

a). Pendidikan Inklusi memiliki ciri-ciri antara lain:

- 1) ABK belajar bersama-sama dengan anak rata-rata lainnya
- 2) Setiap anak memperoleh layanan pendidikan yang layak, menantang dan bermutu
- 3) Setiap anak memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya
- 4) sistem pendidikan menyesuaikan dengan kondisi anak.

b). Pendidikan Inklusi memiliki keuntungan antara lain:

- 1). dapat memenuhi hak pendidikan bagi semua orang (education for all);
- 2). Mendukung proses wajib belajar;
- 3). Pembelajaran emosi-sosial bagi ABK;
- 4). Pembelajaran emosi-sosial-spiritual bagi anak rerata lainnya;
- 5). pendidikan ABK lebih efisien.

**d. Kurikulum ABK**

Kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang didalamnya menampung pengaturan tentang tujuan, isi, proses, dan evaluasi. Dengan demikian kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang dirancang, diberlakukan dan diimplementasikan dalam satu lembaga atau satuan pendidikan tertentu.

Selanjutnya silabus merupakan rancangan pembelajaran yang disusun oleh guru selama satu semester. Sedangkan RPP sebagai rencana pembelajaran yang disusun guru untuk satu atau beberapa pertemuan dengan peserta didik .

Dalam pembelajaran Inklusi, model kurikulum bagi ABK dapat dikelompokkan menjadi empat, yakni:

### **1). Duplikasi Kurikulum**

Yakni ABK menggunakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa rata-rata/regular. Model kurikulum ini cocok untuk peserta didik tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, dan tunalaras. Alasannya peserta didik tersebut tidak mengalami hambatan intelegensi. Namun demikian perlu memodifikasi proses, yakni peserta didik tunanetra menggunakan huruf Braille, dan tunarungu wicara menggunakan bahasa isyarat dalam penyampaianya.

### **2). Modifikasi Kurikulum**

Yakni kurikulum siswa rata-rata/regular disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan/potensi ABK. Modifikasi kurikulum ke bawah diberikan kepada peserta didik tunagrahita dan modifikasi kurikulum ke atas (eskalasi) untuk peserta didik gifted and talented.

### **3). Substitusi Kurikulum**

Yakni beberapa bagian kurikulum anak rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara. Model kurikulum ini untuk ABK dengan melihat situasi dan kondisinya.

#### **4). Omisi Kurikulum**

Yaitu bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi ABK untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata. Rencana pendidikan nasional, pendidikan untuk belum semua terpenuhi. Sebanyak 49.647 anak berkebutuhan khusus dari total sekitar satu juta anak berkebutuhan khusus yang dapat mengenyam pendidikan. Eksklusivitas dalam pendidikan menutup kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan. Sikap eksklusivitas semakin membuat anak yang kurang beruntung dan berkebutuhan khusus semakin terpinggirkan. Tujuan dari dibentuknya sekolah inklusi adalah untuk menekan dampak yang ditimbulkan oleh sikap eksklusif. Sekolah inklusi juga memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus dan kurang beruntung dapat mengenyam pendidikan.

Partisipasi masyarakat dan adanya kemandirian menentukan berjalannya kebijakan sekolah inklusi ini. Karena dalam sekolah inklusi ini dibutuhkan kerjasama antara masyarakat dengan pengajar di kelas untuk menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. Selain itu dalam sekolah inklusi, guru-guru diharuskan untuk mengajar secara interaktif. Hal ini nantinya dapat menciptakan komunikasi antar guru dan siswa, sehingga dapat timbul kedekatan. Dengan adanya kedekatan

tersebut akan menghilangkan adanya isolasi profesi. Dalam sekolah inklusi, makna orang tua juga berperan dalam menentukan perencanaan baik dari segi perencanaan kurikulum di sekolah maupun bantuan belajar di rumah.

Choiri dkk dalam *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*<sup>16</sup> sistem pendidikan nasional diadakan pengaturan pendidikan khusus yang diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental. Peserta didik yang menyandang kelainan demikian juga memperoleh pendidikan yang layak, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang dalam hal ini menyatakan dengan singkat dan jelas bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran” yang ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Hak masing-masing warga negara untuk memperoleh pendidikan dapat diartikan sebagai hak untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan tamatan pendidikan dasar. Tentu saja kelainan yang disandang oleh peserta didik yang bersangkutan menuntut penyelenggaraan pendidikan sekolah yang lain dari pada penyelenggaraan pendidikan sekolah biasa. Oleh sebab itu, jenis pendidikan yang diadakan bagi peserta didik yang berkelainan disebut Pendidikan Luar Biasa. Saat ini satu unit di bawah *Direktorat Jenderal*

---

<sup>16</sup> *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*, (Surakarta: FKIP UNS, 2009), h. 35

*Pendidikan Dasar dan Menengah, yaitu Direktorat Pendidikan Luar Biasa* memikul tanggung jawab atas pelayanan pendidikan bagi peserta didik penyandang kelainan untuk tingkat nasional. Untuk tingkat daerah, unit yang bertanggung jawab atas Pendidikan Luar Biasa adalah Subdin PLB/Subdin yang menangani PLB pada Dinas Pendidikan Propinsi. Lembaga Pendidikan Luar Biasa yang ada sekarang ini adalah Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu.

## **BAB II**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian dan waktu penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di sekolah Inklusi SMP N 118 Jakarta yang letak di Jl. Pramuka Sari 1 NO. 19 RT. 010/ RW. 08 Rawasari, Cempaka Putih, Jakarta Pusat pada mata pelajaran IPS, sebagai subjek penelitian kelas VIII Tahun Pengajaran 2014/2015 dimana terdapat 5 kelas dan setiap kelas terdapat seorang anak berkebutuhan khusus.

Selain disekolah, peneliti juga akan melakukan penelitian di rumah keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang tinggal di Jl. Letjend. Suprpto, kelurahan Sumur Batu, kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat

##### **2. Waktu penelitian**

Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan November sampai dengan April 2014. Penetapan waktu tersebut, bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data secara akurat dan mendalam. Penelitian diawali,

##### *pra pelaksanaan*

1. penelitian dimulai dengan pengajuan judul tanggal 14 Desember 2014
2. penyusunan serta bimbingan proposal tanggal 20 desember 2014 – 11 januari 2015
3. Seminar proposal tanggal 12-13 januari 2014

### *Pelaksanaan penelitian*

Mulai dari pengumpulan data tanggal 4 Januari – 14 Mei, analisis data, serta bimbingan. penyusunan laporan.

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif, adapun yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami prinsip-prinsip umum yang mendasari suatu gejala yang menjadi pusat perhatian penulisan dan hubungan antara gejala-gejala yang terlibat di dalamnya.<sup>17</sup>

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.<sup>18</sup>

Tujuan penelitian kualitatif adalah mengungkapkan makna terdalam, menjelaskan proses, mendeskripsikan kultur dan budaya secara lengkap dan rinci, serta menggali pola-pola yang terbentuk dalam pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, seperti pola pembelajaran IPS disekolah dan dirumah. Sehingga, pendekatan kualitatif sangat relevan terkait fokus permasalahan dalam penelitian

---

<sup>17</sup> Parsudi Suparlan, *Metodologi Pendekatan Kualitatif*, (Jakarta, Pascasarjana UI, 1994), h.6.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, cet. 13. 2011), hlm. 9.

ini. Salah satunya, yaitu memahami dan menjelaskan pola pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam mata pelajaran IPS. Adapun strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dengan menggunakan metode studi kasus ini diharapkan peneliti mampu menghasilkan suatu uraian yang mendalam mengenai topik penelitian ini.

Putra dalam *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Cresswell mengutip Stake<sup>19</sup>, menguraikan “Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan”.

### C. Sumber Data

Arifin dalam *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*<sup>20</sup> mengemukakan Suatu penelitian ilmiah harus pula memaparkan sumber data. Sumber data adalah tempat penulis bertumpu. Artinya, penelitian bertolak dari sumber data.

Sumber data dalam penelitian ini berupa tulisan, uraian, dan gambar. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tapi *purposive sampling* (sampel bertujuan) dimana penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual.

---

<sup>19</sup> Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 53.

<sup>20</sup> Zaenal Arifin, *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: PT Grasindo, 1998), hlm. 56.

Sumber data dalam penelitian ini, antara lain:

1. Informan atau narasumber, dimana informan ini dibagi menjadi:
  - a. Key Informan: informan pembuka dalam mempermudah proses pencarian data selanjutnya, dalam penelitian ini yang menjadi key informan yaitu: Kepala Sekolah, siswa teman sekelas ABK dan Karyawan Sekolah SMPN 118 Jakarta.
  - b. Informan Inti: informan yang ditunjuk oleh informan kunci dan dianggap mengetahui berbagai permasalahan yang diteliti, dalam penelitian ini yang termasuk dalam informan inti seperti: Guru IPS, Guru Pendamping, dan orang tua ABK.
2. Tempat dan peristiwa dalam penelitian ini meliputi kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan siswa di kelas di luar pembelajaran, maupun kegiatan siswa di luar sekolah.
3. Arsip atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian seperti, perekaman suara, catatan penelitian, pedoman wawancara, dan kamera.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Karena di dalam penelitian kualitatif, peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Sugiyono dalam *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*<sup>21</sup> mengemukakan bahwa penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu:

#### 1. Teknik Observasi (pengamatan)

Observasi adalah metode pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti. Penulis melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian serta berinteraksi secara intens dengan para narasumber selama pengumpulan data. Nasution dalam Sugiyono menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.<sup>22</sup>

Peneliti kali ini akan melakukan observasi partisipatif pasif dan observasi terus terang atau tersamar. Observasi partisipatif pasif adalah *means the research is present at the scene of action but does not interact or participate*. Jadi, dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung : PT Alfabeta, 2012 ), h. 223-224

<sup>22</sup> *Ibid*, h.224

dalam kegiatan tersebut. Sedangkan, observasi terus terang atau tersamar adalah jadi mereka yang diteliti ada yang sebagian mengetahui aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak diijinkan untuk melakukan observasi<sup>23</sup>

Oleh karena itu, peneliti akan mengamati proses belajar Anak Berkebutuhan Khusus dalam mata pelajaran IPS terlebih dahulu secara tidak terus terang dan tersamar, mengamati kegiatan mereka sehari-hari, membangun keakraban, melakukan bincang-bincang terdalam, dan setelah itu peneliti lanjut lagi mengenal keluarganya, guru pendampingnya, dan bila ada terapis yang menangani anak tersebut. Mengamati perlakuan orang tua dan guru pendampingnya terhadap proses belajar Anak berkebutuhan Khusus dalam mata pelajaran IPS, observasi ini pun dilakukan secara tidak terus terang dan tersamar, karena peneliti ingin mengetahui terlebih dahulu tanggapan dari orang tua dan guru pendampingnya terhadap proses pembelajaran IPS Anak Berkebutuhan Khusus selama ini. Namun observasi secara terus terang akan dilakukan peneliti di sekolah Anak Berkebutuhan Khusus bersekolah. Peneliti melakukan pengamatan secara mendalam seterusnya kepada para informan yang dituju oleh peneliti.

---

<sup>23</sup> Sugiyono dalam *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : PT Alfabeta, 2012 ), h. 225

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan memakai pedoman wawancara atau daftar pertanyaan yang digunakan sebagai pegangan peneliti. Teknik wawancara ini dilakukan untuk mengetahui pendapat atau empati dari sumber data (orang tua, guru pendamping, dan guru pelajaran IPS)

Pada metode ini penulis menggunakan 3 teknik wawancara, yaitu: wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan informal (tidak terstruktur). Pertama, dalam wawancara terstruktur peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara. Teknik yang kedua adalah wawancara semiterstruktur, maksudnya adalah dalam melakukan wawancara penulis hanya mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Peneliti lebih leluasa bila dibandingkan wawancara terstruktur, sehingga penulis berharap menemukan permasalahan secara lebih terbuka mengenai pendapat atau ide-ide dari informan ketika diwawancarai. Teknik yang ketiga, yakni wawancara informal (tidak terstruktur). Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data

Ketika melakukan wawancara, peneliti dibantu dengan menggunakan alat-alat berikut:

1. Alat rekam pada handphone, untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan dengan informan
2. buku catatan, untuk mencatat semua percakapan dengan informan. Peneliti membuat catatan deskriptif, yaitu berupa catatan lapangan dan catatan pribadi sebagai hasil dalam bentuk tertentu dari aktivitas pengamatan dan wawancara
3. kamera, untuk memotret sebagai bukti visual bahwa peneliti sedang melakukan percakapan dengan informan

### **3. Diskusi Terfokus atau *Focus Discussion Group (FGD)***

Putra dalam *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*<sup>24</sup> mengemukakan bahwa *FGD* dilakukan untuk beberapa keperluan, yaitu:

- a. *Pertama*, untuk mendalami apa yang ditemukan sewaktu wawancara dan pengamatan,
- b. *Kedua*, untuk mendapatkan, memahami, dan menggali perspektif yang beragam dari berbagai pihak. Terkait penelitian ini, misalnya perspektif dari pihak guru mata pelajaran IPS, orang tua Anak Berkebutuhan

---

<sup>24</sup> Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 55.

Khusus, guru pendamping, teman-teman kelas Anak Berkebutuhan Khusus dan informan lainnya.

c. *Ketiga*, untuk memeriksa keabsahan data.

Peneliti akan memimpin jalannya diskusi kelompok ini. Diskusi ini dilakukan untuk beberapa keperluan, yaitu:

- 1). Untuk mendalami apa yang akan ditemukan sewaktu wawancara dan pengamatan, ketika ada pertanyaan yang dirasa belum terjawab secara mendalam.
- 2). Untuk menggali lebih dalam pandangan mereka terhadap memaknai proses belajar Anak Berkebutuhan Khusus dalam mata pelajaran IPS.
- 3). Untuk memeriksa keabsahan data dengan perpanjangan pengamatan serta triangulasi.

#### **4. Teknik Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang ditunjukkan dalam hal ini adalah segala dokumen yang berhubungan dengan proses proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran IPS di sekolah, proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran IPS di rumah dan dilingkungan tempat tinggal si anak. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran mata pelajaran IPS bagi anak berkebutuhan khusus baik disekolah, dirumah, dan lingkungan tempat tinggalnya.

## 5. Metode Studi Kepustakaan

Teknik ini digunakan dalam keseluruhan proses penelitian sejak awal hingga akhir penelitian dengan cara memanfaatkan berbagai macam pustaka, seperti buku, artikel, serta skripsi sejenis yang relevan dengan tema penelitian yang tengah diangkat oleh peneliti.

### E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles and Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas.

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, *Op.cit.*, hlm. 246.

Reduksi data (*Data Reduction*). Data yang diperoleh kemudian dibuat transkrip hasil wawancara mendalam, dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses klasifikasi data, mensortir data-data yang tidak diperlukan. Artinya, peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok yang akan diteliti, dan kembali pada fokus permasalahan penelitian. Sehingga, hasilnya akan menjadi bahan yang akan dibahas dalam penelitian.

Penyajian data (*Data Display*). Data yang telah dikumpulkan, dipetakan sesuai kategori, sehingga menghasilkan pengelompokan berdasarkan sistematika yang telah dirancang. Sajian data ini terus mengacu pada fokus permasalahan. Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data selama observasi, wawancara, dan analisis dokumen merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan proses analisis data, sehingga proses penelitian berlangsung bersamaan.

Penarikan kesimpulan atau Verifikasi data (*Conclusion Drawing/Verification*). Pada tahap ini. Peneliti mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal yang masih bersifat sementara. Oleh karena itu, dari awal pengumpulan data peneliti harus memahami arti dari berbagai hal yang ditemui peneliti. Verifikasi dilakukan setelah peneliti selesai melakukan reduksi data dan penyajian data, sehingga dapat menarik kesimpulannya berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang telah dianalisis dengan teori. Sehingga, kesimpulan yang telah diverifikasi hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, peneliti melakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pematapan, penelusuran data kembali, dan melihat kembali catatan lapangan sehingga kesimpulan penelitian menjadi lebih akura, rinci, serta lebih dipercaya. Dengan demikian,

penelitian dapat memberikan makna yang mendalam dan dapat diuji kebenarannya serta cocok dengan hasil validitas datanya.

#### **F. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan maka dikembangkan tata cara untuk mempertanggungjawabkan keabsahan data dari hasil penelitian. Sehubungan dengan pemeriksaan keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik-teknik berikut:

1. Perpanjang pengamatan.

Peneliti kembali ke lapangan setelah melakukan analisis data dan telah dirumuskan sejumlah kategori. Pengamatan ini dilakukan agar sesuai dengan perpektif partisipan dengan data lapangan.

2. Triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang paling populer dalam penelitian kualitatif, kepopulerannya didasarkan pada kenyataan bahwa cara ini memiliki potensi untuk sekaligus meningkatkan akurasi, kepercayaan, dan kedalaman, serta kerincian data. Peneliti akan melakukan salah satu strategi triangulasi, yaitu *sumber*. Peneliti akan mencari sumber lebih satu untuk mencari informasi lain apabila belum merasa akurat.

Dalam penelitian ini, triangulasi yang dilakukan peneliti nanti jika di rasa sumber yang di dapat dari keluarga anak berkebutuhan khusus

### **BAB III**

#### **HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Deskripsi Lokasi Objek Penelitian**

Penelitian dengan judul Peran Guru Pendamping Dalam Pembelajaran IPS Untuk Anak Tunagrahita di SMP Negeri 118 Jakarta yang beralamat di jalan Pramuka Sari 1, Kelurahan Rawasari, Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Pusat.

SMP Negeri 118 Jakarta Pusat didirikan pada tahun 1975, pada awal berdiri sekolah ini merupakan Sekolah Teknik Negeri VII (STN 7) berdiri diatas tanah seluas 3.540<sup>2</sup> dimana ada 3 lantai. Pada tanggal 17 Desember 1979 STN 7 Jakarta diintegrasikan menjadi SMP Negeri 118 Jakarta. Keputusan tersebut berlaku mulai 1 April 1980, maka tanggal 1 April 1980 ditetapkan menjadi hari kelahiran SMP Negeri 118 Jakarta yang beralamat di jalan Pramuka Sari 1 Jakarta Pusat.

SMP Negeri 118 Jakarta mendapatkan akreditasi A pada tahun 2010. Terdapat 39 ruang yang ada di sekolah SMPN 118 Jakarta, terdiri dari ruang Kepala Sekolah, ruang guru, ruang lab, ruang kelas, dan lain-lain. Berikut adalah tabel jumlah ruang yang ada di SMPN 118 Jakarta.

**Tabel 3.1 Jumlah Ruang SMP Negeri 118 Jakarta**

No.	Nama Ruang	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Tata Usaha	1
5	Ruang Belajar/Kelas	18
6	Ruang Perpustakaan	1
7	Ruang Laboratorium IPA	1
8	Ruang BK	1
9	Ruang OSIS	1
10	Ruang UKS	1
11	Ruang Serba Guna	1
12	Ruang Komputer	1
13	Ruang Khusus Inklusi	1
14	Ruang Pelaratan Olahraga	1
15	Ruang Ibadah	1
16	Ruang Koperasi	1
17	WC	6
18	Dapur	1

Sumber: arsip sekolah

Tenaga kependidikan dan non kependidikan yang terdapat di SMP Negeri 118 Jakarta berjumlah sebanyak 44 orang yang terdiri dari 35 tenaga pendidik dan 9 tenaga kependidikan.

Berikut merupakan tabel jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di SMPN 118 Jakarta.

**Tabel 3.2 tenaga pendidik di SMP Negeri 118 Jakarta**

No.	Jabatan	Pendidikan					PNS		Honorer	
		D.1	D.2	D.3	S.1	S.2	L	P	L	P
1	Kepala Sekolah					1	1			
2	Guru	1		1	28	4	8	20	4	2
Jumlah		1		1	28	5	9	20	4	2

Sumber: arsip sekolah

**Tabel 3.3 Jumlah Tenaga Kependidikan di SMP Negeri 118 Jakarta**

No	Jabatan	pendidikan							PNS		Honorer	
		SD	SMP	SMA	D.1	D.2	D.3	S.1	L	P	L	P
1	Ka. Ur. TU			1					1			
2	pelaksana			2			2				3	1
3	Pembantu pelaksana	1	3								4	
Jumlah		1	3	3			2		1		7	1

Sumber: arsip sekolah

## **B. Pembelajaran IPS Untuk Anak Tunagrahita di kelas**

SMP Negeri 118 Jakarta adalah sekolah reguler yang dipercaya oleh Pemerintah untuk menjadi sekolah inklusi, dimana sekolah tersebut menerima siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dan di tempatkan di kelas yang sama. Jadi dalam kelas sekolah inklusi terdapat siswa reguler dan beberapa anak berkebutuhan khusus dan mereka akan diberikan materi yang sama tetapi guru kelas akan semaksimal mungkin menyampaikan materi pada anak tunagrahita agar mereka tetap dapat menerima materi pelajaran dengan baik.

SMP Negeri 118 Jakarta resmi menjadi sekolah inklusi pada tahun 2010. Karena terbilang masih baru menjadi sekolah inklusi, sarana dan prasarana untuk menunjang siswa berkebutuhan khusus dalam belajar pun belum memadai. Oleh karena itu, pihak sekolah hanya menerima siswa berkebutuhan khusus dengan ketunaan ringan saja. Selain sarana dan prasarananya yang belum memadai, pihak sekolah pun belum dapat menggunakan jasa guru pendamping untuk mendampingi, membimbing, dan mengawasi anak berkebutuhan khusus ketika belajar di sekolah.

Melihat sekolah belum dapat memaksimalkan fasilitas untuk menunjang anak berkebutuhan khusus dalam belajar, pihak orang tua pun tidak tinggal diam saja. Bagi orang tua yang merasa khawatir anaknya tidak mendapat pembelajaran yang sesuai dapat menggunakan jasa guru pendamping sendiri dan sekolah pun mmengizinkan para orang tua untuk menggunakan jasa guru pendamping sendiri. Karena memang sudah seharusnya pihak sekolahlah yang menyediakan guru

pendamping, sekolah pun mengadakan pelatihan keinklusion untuk para guru kelas agar dapat menyampaikan materi dengan baik di kelas, dapat membimbing, dan mengawasi anak berkebutuhan khusus ketika bermasalah karena tidak semua anak berkebutuhan khusus menggunakan jasa guru pendamping.

Saat pembelajaran IPS di kelas, guru kelas semaksimal mungkin menyampaikan materi dengan sejelas dan sepelan mungkin agar siswa tunagrahita dapat mengikuti pelajaran dan mengerti akan materi yang diberikan oleh guru kelas. Saat memberikan pertanyaan mengenai materi yang telah diberikan guru kelas selalu mengutamakan anak berkebutuhan khusus, hal ini dimaksudkan agar siswa tunagrahita tetap aktif dalam proses pembelajaran.

Sebelum menyiapkan dan menyampaikan materi kepada siswa, guru IPS akan berkonsultasi dengan guru pendamping. Hal ini dimaksudkan agar guru IPS tau bagaimana menyampaikan materi pada siswa tunagrahita dengan benar dan siswa tunagrahita pun mengerti dan dapat mengikuti pelajaran. Selain menjadi konsultan bagi guru kelas, guru pendamping juga bertugas memberikan penjelasan dan pemahaman lebih mendalam pada siswa berkebutuhan khusus ketika siswa tersebut masih kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru kelas. Selain itu juga guru pendamping bertugas untuk mengawasi dan membantu siswa tunagrahita dalam mengerjakan tugas, guru pendamping tidak boleh memberitahu atau mengerjakan tugas siswa tunagrahita. Guru pendamping hanya membimbing siswa tunagrahita untuk mengerjakan tugasnya, juga membuat catatan tentang kegiatan siswa tunagrahita di sekolah, membantu siswa tunagrahita mengulang

materi yang diajarkan guru kelas ketika di rumah, dan membantu pihak sekolah menangani siswa berkebutuhan khusus lain ketika bermasalah.

Pihak SMP Negeri 118 Jakarta tentu saja merasa terbantu dengan adanya guru pendamping yang dibawa oleh orang tua siswa, karena memang pihak sekolah belum dapat menyediakan fasilitas untuk menunjang belajar siswa tunagrahita juga karena para guru kelas baru dan sedang dalam pelatihan keinklusion sehingga belum dapat membimbing dan mengawasi siswa tunagrahita dengan maksimal.

### **C. Peran Guru Kelas Dalam Mata Pelajaran IPS**

#### **1. Peran Guru Kelas Sebagai Sumber Belajar**

Peran guru kelas sebagai sumber belajar yang ditemukan adalah guru dapat menguasai setiap materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswanya. Guru kelas selalu mengupayakan diri untuk selalu menguasai setiap bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa, guru kelas selalu berusaha untuk mencari referensi lainnya agar dapat menambah kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya.

Namun dalam hal penanganan guru kelas terhadap siswa berkebutuhan khusus, peran guru kelas sebagai sumber belajar tidak dapat dilakukan dengan baik. Guru kelas memberikan perannya sebagai sumber belajar kepada Guru Pendamping siswa berkebutuhan khusus tersebut. Hal tersebut dikarenakan guru kelas tidak dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap siswa berkebutuhan khusus namun sedapat mungkin guru kelas mengutamakan anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran di kelas.

*“sedapat mungkin saya mengutamakan anak berkebutuhan khusus, karena disini memang begitu peraturannya. Kalau siswa berkebutuhan khusus kesulitan memahami materi yang saya berikan, maka saya akan mengajarkan dengan pelan-pelan agar dia bisa mengikuti materi.”<sup>26</sup>*

## **2. Peran Guru Kelas Sebagai Fasilitator**

guru kelas berperan sebagai fasilitator yang seperti selalu mengusahakan media-media yang dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses dari belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar. Karena dengan menggunakan media pembelajaran anak-anak akan tertarik untuk mempelajari materi yang sedang diberikan oleh guru kelas. Selain itu juga anak-anak akan lebih mudah mengerti materi jika diberikan contoh seperti foto, video, atau dengan bermain peran.

Sebagai pengelola kelas, guru kelas dapat dikatakan mampu mengelola kelas dengan baik. Seperti yang diketahui, kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukasi. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, agar interaksi antara guru dengan murid berjalan dengan baik maka pihak sekolah selalu mengadakan acara “kumpul bareng wali kelas” di setiap akhir bulan. Biasanya dijalankan setiap senin di minggu akhir bulan untuk mengganti acara upacara bendera.

*“nah, biasanya kita mengadakan “kumpul bareng wali kelas di setiap hari senin di akhir bulan sebagai ganti dari kegiatan upacara bendera. Sama seperti upacara bendera, acara “kumpul bareng wali*

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan IK 1.

*kelas” ini berlangsung sekitar setengah jam lah. Biasanya kita ngebahas tentang masalah piket kelas, masalah perilaku siswa yang bermasalah dengan guru lain, atau masalah yang dirasakan murid (curhat) itu kita bahas di kelas.”<sup>27</sup>*

### **3. Peran Guru Kelas Sebagai Demonstrator**

Namun peran guru kelas sebagai demonstrator bagi siswa berkebutuhan khusus tidak dapat diberikan secara optimal. Guru kelas lebih banyak berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa-siswa pada umumnya. Guru kelas juga lebih banyak menyampaikan materi pelajaran kepada siswa pada umumnya. Sehingga segala sesuatu yang kurang dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus, khususnya yang kaitannya dengan materi pelajaran, lebih banyak didapatkannya dari Guru Pendamping . Hal ini di karenakan siswa umum memang lebih aktif dibandingkan anak berkebutuhan khusus, jika di dalam kelas guru selalu memperhatikan dan mengutamakan anak berkebutuhan khusus maka siswa umum akan merasa tidak diperhatikan (merasa iri berkebutuhan khusus. Walaupun guru telah menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus harus diutamakan mengingat kesulitan mereka dalam memahami materi.

### **4. Peran Guru Kelas Sebagai Pembimbing**

Peran guru kelas sebagai pembimbing adalah dengan membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimiliki siswa sebagai bekal hidupnya. Tidak hanya itu, guru kelas juga membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka sehingga dengan

---

<sup>27</sup> Wawancara IK 1

pencapaian itu siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan guru maupun orang tua dan masyarakat. Selain itu peran guru kelas sebagai motivator sangat terlihat dengan jelas. Guru kelas selalu berusaha untuk terus memotivasi minat siswa dalam belajar. Seperti memulai kegiatan pembelajaran dengan bermain atau bercerita. Secara tidak langsung hal tersebut dapat menarik minat siswa untuk dapat memperhatikan apa yang akan guru kelas jelaskan.

### **5. Peran Guru Kelas Sebagai Evaluator**

Peran guru kelas sebagai evaluator dalam menangani siswa berkebutuhan khusus berbeda dalam penanganannya terhadap siswa lain pada umumnya. Guru kelas membuat soal ulangan atau ujian tersendiri. Guru kelas atau guru mata pelajaran akan membuat soal tersendiri untuk anak berkebutuhan khusus, misalnya jika siswa biasa di beri soal latihan atau ulangan 50 butir soal maka untuk anak berkebutuhan khusus guru mata pelajaran akan memberikan soal latihan atau ulangan hanya 25 atau 30 soal yang mudah sehingga anak berkebutuhan khusus tetap dapat mengerjakan soal sesuai dengan kemampuan mereka. Namun jika setelah di berikan soal yang mudah mereka tetap mendapat nilai yang kurang maka guru mata pelajaran memiliki penilaian tersendiri untuk anak tersebut. Karena menurut guru walaupun mereka hanya mampu menjawab sedikit soal, namun guru tetap menganggap hal itu sudah cukup dalam artian siswa berkebutuhan khusus tetap dapat menjawab soal walaupun belum benar

semua. Penilaian tersebut tidak hanya dilihat dari akademik siswa, tetapi juga dilihat dari aspek non akademik siswa.

*“kalo untuk anak berkebutuhan khusus saya buat soal yang lebih mudah supaya mereka bisa jawab, kalo untuk siswa biasa saya buat 50 soal untuk soal latihan atau ulangan nah kalo untuk anak berkebutuhan khusus saya Cuma buat 25-30 soal itu pun yang gampang-gampang aja. Untuk penilaian anak berkebutuhan khusus pasti beda dengan siswa umum, dari 25-30 soal kalo mereka Cuma bisa jawab kurang dari 20 atau 15 soal itu juga udah lumayan setidaknya mereka masih bisa jawab.”<sup>28</sup>*

Sebenarnya semua siswa yang memiliki ketunaan dapat bersekolah di SMP Negeri 118 Jakarta ini namun mengingat sekolah ini baru beberapa tahun menjadi Sekolah Inklusif dan segala sarana dan prasana untuk anak berkebutuhan khusus belum memungkinkan maka siswa yang memiliki IQ di atas 50 sampai di bawah 90 saja yang dapat bersekolah di sekolah ini. Dengan kata lain, siswa dengan tunagrahita ringan saja yang di terima di sekolah ini.

#### **D. Peran Guru Pemdamping Dalam Mata Pelajaran IPS**

##### **1. Peran Guru Pendamping Sebagai Sumber Belajar**

Berbeda dengan peran guru kelas, peran dari Guru Pendamping sebagai sumber belajar bagi siswa berkebutuhan khusus dapat diberikan secara optimal. Mengingat bahwa Guru Pendamping hanya memberikan perhatian terhadap siswa berkebutuhan khusus, oleh karenanya Guru Pendamping ini dapat melakukannya perannya sebagai sumber belajar dengan baik.

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan IK 1

## 2. Peran Guru Pendamping Sebagai Fasilitator

Guru Pendamping selalu mengusahakan perannya sebagai fasilitator bagi siswa berkebutuhan khusus. Guru Pendamping selalu berusaha untuk memberikan pelayanan bagi siswa berkebutuhan khusus agar pembelajaran yang diberikan dapat tersalurkan dan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Seperti dengan penyampaian materi-materi pelajaran menggunakan media-media yang menarik dan bersifat konkrit. Hal tersebut seringkali digunakan agar siswa berkebutuhan khusus dapat lebih mudah menangkap dan menerima materi pelajaran yang dijelaskan.

peran Guru Pendamping sebagai pengelola bagi siswa berkebutuhan khusus terlihat ketika Guru Pendamping selalu mengkondisikan siswa berkebutuhan khusus sebelum memulai pembelajaran. Biasanya Guru Pendamping mengkondisikan siswa berkebutuhan khusus tersebut dengan cara memberikan *reward* terlebih dahulu. Namun tidak semua siswa berkebutuhan khusus di kondisikan dengan *reward*, dalam hal ini siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusif ini dapat mengkondisikan diri walaupun ada beberapa yang bandel dan tidak dapat mengkondisikan dirinya ketika pelajaran berlangsung. Siswa yang menggunakan jasa Guru Pendamping sudah dapat mengkondisikan dirinya ketika pelajaran akan di mulai.

*“saya selalu mengajarkan ke Tyo untuk selalu mengkondisikan diri ketika pelajaran akan di mulai, ketika belajar di rumah pun begitu saya selalu mengingatkan Tyo untuk selalu siap dan tenang sebelum memulai pelajaran.”<sup>29</sup>*

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan II 1

### **3. Peran Guru Kelas Sebagai Demonstrator**

Guru Pendamping dengan keahlian khususnya memang lebih banyak melakukan perannya sebagai demonstrator bagi siswa berkebutuhan khusus. Guru Pendamping selalu mengupayakan agar siswa berkebutuhan khusus dapat memahami dan mengerti setiap pesan, instruksi dan arahan yang diberikan oleh guru kelas mau pun Guru Pendamping sendiri.

### **4. Peran Guru Kelas Sebagai Pembimbing**

Peran Guru Pendamping sebagai pembimbing dalam menangani siswa berkebutuhan khusus adalah dengan Guru Pendamping selalu berusaha untuk tetap membimbing siswa berkebutuhan khusus agar dapat terus berkembang sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya. Guru Pendamping tidak pernah memaksakan agar siswa yang dibimbingnya harus berkembang sesuai dengan apa yang Guru Pendamping inginkan namun tetap harus sesuai dengan persetujuan orang tua si anak. Dalam hal ini, orang tua Tyo menginginkan anaknya untuk menekuni agaman jadi sebisa mungkin Guru Pendamping selalu mengajarkan Tyo tentang keagamaan seperti mengajarkan Tyo tata cara sholat, mengaji, dan memperdalam pengetahuannya mengenai agama. Namun Guru Pendamping pun tetap membantu anak berkebutuhan khusus mempelajari pelajaran umum, ia tetap mengawasi anak berkebutuhan khusus belajar di rumah dengan guru les nya dan ketika guru les nya menemui kesulitan dalam mengajarkan Tyo ia pun sigap membantu sang guru les.

*“kalau saya ngajarin Tyo itu lebih ke agama sih soalnya orang tua Tyo juga selalu menekankan dia untuk mempelajari agama tapi saya juga bantu guru les privatnya menjarai Tyo. Jadi selama Tyo belajar dengan guru les nya saya juga disana untuk memperhatikan dia dan membantu guru les nya jika menemukan kesulitan dalam mengajari Tyo.”<sup>30</sup>*

## **5. Peran Guru Kelas Sebagai Evaluator**

Peran Guru Pendamping sebagai motivator dalam menangani siswa berkebutuhan khusus terlihat dalam setiap proses perkembangan yang dialami oleh siswa. Guru Pendamping selalu mengupayakan diri untuk menyampaikan materi pelajaran dengan suasana yang menyenangkan, Guru Pendamping juga selalu memberikan *reward* terhadap keberhasilan maupun kegagalan yang dilakukan oleh siswa. Guru Pendamping juga selalu mengupayakan untuk terus memotivasi siswa berkebutuhan khusus agar dapat bersaing dan bekerjasama secara sehat dengan siswa-siswa lain pada umumnya.

Selain itu peran Guru Pendamping sebagai evaluator dalam menangani siswa berkebutuhan khusus terlihat ketika siswa dengan autisme ketika sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kelas. Guru Pendamping melakukan penilaian dari sejauh mana pemahaman siswa berkebutuhan khusus dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kelas. Guru Pendamping juga tidak berusaha untuk membantu siswa dalam mengerjakan tugasnya.

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan II 1

### **E. Keberadaan Guru Pendamping Menurut Teman Kelas ABK**

Keberadaan Guru Pendamping dirasa sangat di butuhkan bagi kelas dengan anak berkebutuhan khusus, karena yang dapat mengatur dan mengatasi anak berkebutuhan khusus ketika bermasalah adalah Guru Pendamping. Para guru masih merasa agak kesulitan mengatasi anak dengan kebutuhan khusus ketika mereka sedang bermasalah, hal tersebut dikarenakan para guru belum mendapat pelatihan khusus untuk mengajarkan dan mengatasi anak berkebutuhan khusus.

*“setiap kelas kan pasti ada ABK nya jadi harusnya tiap ABK itu punya Guru Pendamping. Walaupun mereka ABK tapi tetep ada aja yang jalin mereka bu malah ada yang sampe buat ABK nya ngamuk gitu bu. Kalo udah gitu kita pasti langsung panggil Guru Pendampingnya soalnya kalo panggil guru pasti di suruh panggil Guru Pendampingnya juga”<sup>31</sup>*

Guru Pendamping juga menjadi teman diskusi teman sekelas anak berkebutuhan khusus, mereka sering bertanya bagaimana beradaptasi dan berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus. Ketika mereka membantu belajar anak berkebutuhan khusus di kelas, mereka selalu bertanya pada Guru Pendampingnya bagaimana cara menjelaskan materi agar siswa berkebutuhan khusus mengerti.

*“kalau di kasih tugas sama guru IPS saya suka bantuin Tyo ngerjain, soalnya kasian dia suka ga ngerti makanya saya suka nanya-nanya sama Guru Pendampingnya cara jelasin pelajaran ke Tyo itu gimana. Tapi kalau pelajaran yang harus cepet-cepet di kumpulin kadang Tyo saya suruh nyalin punya saya aja. Kalau pelajaran yang harus*

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan IK 2

*menghitung kayak matematika atau fisika gitu kan mereka di kasih soal yang mudah sama guru*''<sup>32</sup>

Dengan semakin banyaknya orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya di Sekolah Inklusi dan semakin banyaknya Sekolah Inklusi berdiri sudah seharusnya Sekolah Inklusi menyediakan jasa guru pendamping untuk mendampingi belajar anak berkebutuhan khusus dan orang tua menyediakan jasa Guru Pendamping untuk mengawasi dan mengatasi anak berkebutuhan khusus ketika mereka bermasalah. Namun dengan adanya ketebatasan sarana dan prasana serta belum ada kesiapan dari pemerintah untuk program Sekolah Inklusif maka program Sekolah Inklusif belum berjalan dengan maksimal. Di tambah lagi sebagian besar anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah ini adalah dari kalangan ekonomi menengah ke bawah sehingga mereka tidak bisa menggunakan jasa Guru Pendamping untuk anak-anak mereka.

## **F. Pembahasan**

### **1. Konsep Guru Pendamping**

#### **a. Pengertian Guru pendamping**

Guru pendamping adalah seorang yang dapat membantu guru kelas dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus pada saat diperlukan, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan tanpa gangguan namun tidak hanya sekedar disekolah, guru pendamping juga mendampingi anak berkebutuhan khusus belajar di rumah. Salah satu contoh peran guru pendamping dalam membantu atau

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan IK 2

kerjasama dengan guru reguler adalah memberi informasi tentang siswa/anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dan membuat perencanaan pembelajaran secara bersama agar semua anak dapat berpartisipasi di dalam kelas sesuai level keberfungsian. Guru pendamping seperti ini harus diposisikan sebagai teman berdiskusi oleh guru reguler, tempat mencurahkan permasalahan tentang anak berkebutuhan khusus, mendiskusikan dan meminta solusi, dan lain sebagainya.

### **b. Tugas Guru pendamping**

Menurut Sunu dalam *Panduan memecahkan masalah autisme (unlocking autism)*<sup>33</sup>, Skjorten mengatakan bahwa tugas guru pendamping adalah sebagai berikut.

1. Membantu guru utama dalam mempersiapkan kegiatan
2. Membimbing anak dengan kebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dengan memberikan instruksi dan pengarahan yang tepat
3. Membimbing & membantu anak menyelesaikan tugas dan bukan menyelesaikan tugas untuk anak tersebut
4. Membuka peluang pada anak-anak lain untuk berinteraksi dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus
5. Mempersiapkan kegiatan bermain yang terstruktur (di dalam atau di luar kelas) bagi anak dengan kebutuhan khusus agar ia dapat bergaul dengan teman-temannya
6. Mengajarkan tata karma, sopan santun dan kemampuan bersosialisasi

---

<sup>33</sup> Ibid, h. 107

7. Mempersiapkan anak dengan kebutuhan khusus atas perubahan pada rutinitas sehari-hari
8. Memberikan dukungan dan pujian saat anak berhasil dan sebaliknya member peringatan atau hukuman bila anak tersebut berperilaku tidak semestinya. Hindari memberikan peringatan dan hukuman di depan umum
9. Berusaha untuk memperkecil kemungkinan anak tersebut mengalami kegagalan dan alihkan obsesi anak pada benda tertentu (dengan memberikan kesempatan melakukan hal-hal lain yang menyenangkan)
10. Mengawasi & mengurangi kemungkinan anak melakukan tingkah laku berulang-ulang (stereotypic or self stimulatory behavior). Misalnya bermain ludah, mengepak-epakkan tangan, dan lain sebagainya.
11. Membantu anak-anak lain (pada saat anak berkebutuhan khusus sudah kompeten) serta memberikan pujian pada anak-anak ini
12. Bersikap penuh semangat dan antusias dalam membantu anak tersebut menikmati masa kanak-kanaknya dengan menyenangkan

Boleh dikatakan, pekerjaan sebagai itu berat karena selama di sekolah, selain sebagai guru, mereka merangkap pula sebagai orang tua, terapis, *body guard* dan teman bagi anak berkebutuhan khusus karena Guru Pendamping selain memberikan pelajaran juga mengejar bermain dan siap menjadi pembela ketika ABK di-*bully* teman-temannya.

### **c. Status Guru Pendamping Di Sekolah**

SMP Negeri 118 Jakarta masih terbelang baru menjadi sekolah inklusi, oleh karena itu sarana dan prasarana penunjang belajar siswa berkebutuhan khusus belum maksimal. Selain belum adanya sarana untuk membantu belajar siswa dengan ketunaan berat, sekolah juga belum bisa menyediakan guru pendamping untuk membantu dan mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam menerima materi pelajaran di kelas. Guru kelas semaksimal mungkin berusaha untuk membuat siswa berkebutuhan khusus tetap aktif dalam belajar dan berusaha membuat siswa berkebutuhan khusus faham akan materi yang disampaikan.

Dikarenakan sekolah belum dapat menyediakan media dan guru pendamping untuk membantu siswa tunagrahita belajar, maka orang tua siswa berkebutuhan khusus pun berinisiatif untuk membawa guru pendamping sendiri. Tetapi tidak semua siswa berkebutuhan khusus menggunakan jasa guru pendamping, kebanyakan yang menggunakan jasa guru pendamping hanya siswa berkebutuhan khusus yang berasal dari keluarga yang menengah keatas. Melihat hal ini, pihak sekolah pun melakukan pelatihan keinklusion untuk para guru kelas agar siswa berkebutuhan khusus yang tidak menggunakan jasa guru pendamping tetap terawasi dan terbantu dalam memahami materi yang diberikan oleh guru.

Status guru pendamping ini bukanlah guru PNS atau pun honorer karena guru pendamping ini tidak termasuk dalam anggota guru pengajar di SMP Negeri 118 Jakarta, walaupun bukan guru PNS mau pun honorer guru pendamping ini tetap

memiliki kecakapan dalam keterampilan, keahlian dan pengetahuan dalam membantu, membimbing, dan mengawasi anak berkebutuhan khusus.

Sekolah Inklusi adalah sekolah yang menampung semua peserta didik baik yang normal maupun berkelainan di kelas yang sama. Sekolah Inklusi menyediakan program pendidikan yang layak dan menantang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik. Sekolah Inklusi merupakan tempat setiap anak untuk dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut dan saling membantu dengan guru, teman sebaya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi. Dengan demikian, Sekolah Inklusi adalah sekolah yang menerima siswa biasa maupun siswa berkebutuhan khusus dan di tempatkan di kelas yang sama.

Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Indonesia sampai saat ini memang masih mengundang kontroversi. Tetapi praktek sekolah Inklusi memiliki berbagai manfaat. Misalnya adanya sikap positif bagi siswa berkelainan yang berkembang dari komunikasi dan interaksi dari pertemanan dan kerja sebaya. Siswa belajar untuk sensitif, memahami, menghargai, dan menumbuhkan rasa nyaman dengan perbedaan individual. Selain itu, anak berkelainan belajar keterampilan sosial dan menjadi siap untuk tinggal di masyarakat karena mereka dimasukkan dalam sekolah umum. Dan dengan sekolah inklusi, anak terhindar dari dampak negatif dari sekolah segregasi, antara lain kecenderungan pendidikannya yang kurang berguna untuk kehidupan nyata, label “cacat” yang memberi stigma pada anak

dari sekolah segregasi membuat anak merasa inferior, serta kecilnya kemungkinan untuk saling bekerjasama, dan menghargai perbedaan.

## **E. Landasan Hukum Adanya Sekolah Inklusi**

### **1. Landasan Spiritual**

- a. Surat An Nisa ayat 9: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Maka hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.
- b. Surat Az Zuhruf ayat 32: “Allah telah menentukan diantara manusia penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Allah telah meninggikan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat agar sebagian mereka dapat saling mengambil manfaat(membutuhkan)”.

### **2. Landasan Yuridis**

- a. UUD 1945 (amandemen) pasal 31 ayat 1: “setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan”.
- b. UU No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, pasal 3 menyatakan bahwa ” pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa ” warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Pasal 32 menyebutkan ”pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa” .

c. UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak,

d. Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No.380 /C.66/MN/2003, 20 Januari 2003 perihal Pendidikan Inklusi bahwa di setiap Kabupaten/ Kota di seluruh Indonesia sekurang kurangnya harus ada 4 sekolah penyelenggara inklusi yaitu di jenjang SD, SMP, SMA dan SMK masing-masing minimal satu sekolah,

e. Deklarasi Bandung tanggal 8-14 Agustus 2004 tentang ”Indonesia menuju Pendidikan Inklusi”,

f. PP No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan,

g. Deklarasi Bukittinggi tahun 2005 tentang ”Pendidikan untuk semua” yang antara lain menyebutkan bahwa ”penyelenggaraan dan pengembangan pengelolaan pendidikan inklusi ditunjang kerjasama yang sinergis dan produktif antara pemerintah, institusi pendidikan, istitusi terkait, dunia usaha dan industri, orangtua dan masyarakat”.

#### h. PERMENDIKNAS No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi

Kalau kita cermati lebih teliti, landasan spiritual maupun landasan yuridis tersebut telah memberikan dasar hukum yang jelas tentang bagaimana penyelenggaraan pendidikan inklusi yang memang merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi.

##### **a. Implementasi Di Lapangan**

Indonesia Menuju Pendidikan inklusi Secara formal dideklarasikan pada tanggal 11 agustus 2004 di Bandung, dengan harapan dapat menggalang sekolah reguler untuk mempersiapkan pendidikan bagi semua anak termasuk anak penyandang cacat. Setiap penyandang cacat berhak memperoleh pendidikan pada semua sektor, jalur, jenis dan jenjang pendidikan (Pasal 6 ayat 1). Setiap penyandang cacat memiliki hak yang sama untuk menumbuhkembangkan bakat, kemampuan dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Pasal 6 ayat 6 UU RI No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat).

Disamping pendidikan atau sekolah reguler, pemerintah dan badan-badan swasta menyelenggarakan pendidikan atau sekolah khusus yang biasa disebut Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk melayani beberapa jenis kecacatan. Tidak seperti sekolah reguler yang tersebar luas baik di daerah perkotaan maupun daerah pedesaan. SLB dan SDLB sebagian besar berlokasi di perkotaan dan sebagian kecil sekali yang berlokasi di pedesaan. Penyandang cacat anak untuk

menjangkau SLB atau SDLB relatif sangat jauh hingga memakan biaya cukup tinggi yang tidak terjangkau penyandang cacat anak dari pedesaan. Ini pula masalah yang dapat diselesaikan oleh pendidikan atau sekolah inklusi, di samping memecahkan masalah golongan penyandang cacat yang merata karena diskriminasi sosial, karena dari sejak dini tidak bersama, berorientasi dengan yang lain.

Manfaat sekolah inklusi bukan hanya dirasakan oleh anak berkebutuhan khusus, namun berdampak pula bagi masyarakat. Dampak yang paling esensial adalah sekolah inklusi mengajarkan nilai sosial berupa kesetaraan. Berdasarkan pengalaman dari sekolah segregasi, anak berkelainan disorot sebagai ancaman bagi masyarakat, maka dari itu harus dipisahkan, dan dikontrol oleh sekolah, bukan dibantu.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas Inklusi secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas reguler. Namun demikian, karena di dalam kelas Inklusi di samping terdapat anak normal juga terdapat anak luar biasa yang mengalami kelainan/penyimpangan (baik fisik, intelektual, sosial, emosional, dan/atau sensoris neurologis) dibanding dengan anak normal, maka dalam kegiatan pembelajaran guru yang mengajar di kelas Inklusi di samping menerapkan prinsip-prinsip umum juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan anak.

Guru kelas yang mengajar di sekolah Inklusi harus dapat mengutamakan anak dengan kebutuhan khusus karena mereka belum dapat mengikuti kelas dengan

baik. Guru kelas di haruskan untuk memiliki metode pembelajaran tertentu untuk dapat mengajak anak berkebutuhan khusus ikut aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung dan membuat mereka memahami materi yang diberikan oleh guru kelas.

Dalam pembelajaran IPS, guru kelas harus secara aktif mengajak siswa berkebutuhan khusus ikut serta dalam proses pembelajaran. Berbagai metode dan media pembelajaran harus di siapkan agar siswa biasa dan siswa berkebutuhan khusus tertarik untuk belajar dan ini adalah jelas tugas yang cukup berat namun jika guru kelas dan guru pendamping dapat berkolaborasi dengan baik maka proses pembelajaran yang menyenangkan akan tercipta.

Somantri mengemukakan bahwa pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogid/psikologis dengan tujuan pendidikan. untuk mencapai tujuan pendidikan IPS perlu disederhanakan dalam pengintegrasian proses pembelajaran IPS Terpadu. Pengintegrasian ini bermaksud agar guru dapat mengantar peserta didik pada tingkat memahami konsep dasar pengetahuannya secara mandiri, oleh karena itu guru dapat melakukan program-program yang komprehensif pada pembelajaran IPS Terpadu yang mencakup empat dimensi yaitu:

1. Dimensi pengetahuan (*knowledge*)
2. Dimensi keterampilan (*skill*)
3. Dimensi nilai dan sikap (*Values and Attitude*)

#### 4. Dimensi tindakan (*Action*)

Oleh karena itu pendidik (guru) dituntut agar menjadi proaktif untuk mencari tahu dari berbagai sumber belajar. Sebab pada saat ini peserta didik dapat dengan mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan teknologi informasi.

Dengan demikian guru IPS di haruskan sekreatif dan seaktif mungkin untuk mencari sumber belajar, metode belajar yang menyenangkan dan media pembelajaran yang efektif untuk menarik minat siswa agar tertarik mengikuti pelajaran IPS.

Sering kali kita melihat dan mendengar bahwa mata pelajaran IPS dianggap mata pelajaran yang paling membosankan dan tidak di sukai oleh siswa. Berbagai persepsi negatif selalu muncul dalam benak siswa terhadap mata pelajaran ips, mulai dari sulit karena di haruskan menghafal, membosankan dan masih banyak lagi persepsi negatif siswa terhadap mata pelajaran IPS. Maka sedapat mungkin guru IPS harus membuat metode dan media pembelajaran yang menarik dan efektif agar siswa biasa dan berkebutuhan khusus menyukai dan aktif dalam proses pembelajaran IPS.

#### **b. Strategi Bagi Anak Tunagrahita**

##### **a. Strategi**

Strategi pembelajaran dalam pendidikan anak tunagrahita pada prinsipnya tidak berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Pada prinsipnya menentukan strategi pembelajaran harus memperhatikan tujuan pelajaran, karakteristik murid

dan ketersediaan sumber (fasilitas). Strategi yang efektif pada anak tunagrahita belum tentu akan baik bagi anak normal dan anak berkecerdasan tinggi.

Strategi pembelajaran anak tunagrahita ringan yang belajar di sekolah umum akan berbeda dengan strategi pembelajaran bagi mereka yang belajar di sekolah luar biasa. Berikut penjelasan tentang macam-macam strategi pengajaran untuk anak tunagrahita:

### **1) Strategi Pengajaran Yang Diindividualisasikan**

Strategi pembelajaran yang diindividualisasikan berbeda maknanya dengan pengajaran individual. Pengajaran individual adalah pengajaran yang diberikan kepada seorang demi seorang dalam waktu tertentu dan ruang tertentu pula, sedangkan pengajaran yang diindividualisasikan diberikan kepada tiap murid meskipun mereka belajar bersama dengan bidang studi yang sama, tetapi kedalaman dan keluasan materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan tiap anak. Strategi ini tidak menolak sistem klasikal atau kelompok. Strategi ini memelihara individualitas. Dalam pelaksanaannya guru perlu melakukan hal-hal berikut ini:

- a). Pengelompokan murid yang memungkinkan murid dapat berinteraksi, bekerja sama, dan bekerja selaku anggota kelompok dan tidak menjadi anggota tetap dalam kelompok tertentu. Kedudukan murid dalam kelompok sesuai dengan minat, dan kemampuan belajar yang hampir sama.

- b). Pengaturan lingkungan belajar yang memungkinkan murid melakukan kegiatan yang beraneka ragam, dapat berpindah tempat sesuai dengan kebutuhan murid tersebut, serta adanya keseimbangan antara bagian yang sunyi dan gaduh dalam pekerjaan di kelas. Adanya petunjuk tentang penggunaan tiap bagian, adanya pengaturan agar memudahkan bantuan dari orang yang dibutuhkan. Posisi tempat duduk (kursi & meja) dapat berubah-ubah, ukuran barang dan tata letaknya hendaknya dapat dijangkau oleh murid sehingga memungkinkan murid dapat mengatur sendiri kebutuhan belajarnya.
- c). Mengadakan pusat belajar (learning centre). Pusat belajar ini dibentuk pada sudut-sudut ruangan kelas, misalnya sudut bahasa, sudut IPA, berhitung. Pembagian seperti ini, memungkinkan anak belajar sesuai dengan pilihannya sendiri. Di pusat belajar itu tersedia pelajaran yang akan dilakukan, tersedianya tujuan Pembelajaran Khusus sehingga mengarahkan kegiatan belajar yang lebih banyak bernuansa aplikasi, seperti mengisi, mengatur, menyusun, mengumpulkan, memisahkan, mengklasifikasi, menggunting, membuat bagan, menyetel, mendengarkan, mengobservasi. Selain itu, pada tiap pusat belajar tersedia bahan yang dapat dipilih dan digunakan oleh anak itu sendiri. Melalui strategi ini anak akan maju sesuai dengan irama belajarnya sendiri dengan tidak terlepas dari interaksi sosial.

## 2). Strategi Kooperatif

Strategi ini relevan dengan kebutuhan anak tunagrahita di mana kecepatan belajarnya tertinggal dari anak normal. Strategi ini bertitik tolak pada semangat kerja di mana mereka yang lebih pandai dapat membantu temannya yang lemah (mengalami kesulitan) dalam suasana kekeluargaan dan keakraban.

Strategi kooperatif memiliki keunggulan, seperti meningkatkan sosialisasi antara anak tunagrahita dengan anak normal, menumbuhkan penghargaan dan sikap positif anak normal terhadap prestasi belajar anak tunagrahita sehingga memungkinkan harga diri anak tunagrahita meningkat, dan memberi kesempatan pada anak tunagrahita untuk mengembangkan potensinya seoptimal mungkin.

Dalam pelaksanaannya guru harus memiliki kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran, seperti untuk meningkatkan kemampuan akademik dan lebih-lebih untuk meningkatkan keterampilan bekerja-sama. Selain itu guru dituntut mempunyai keterampilan untuk mengatur tempat duduk, pengelompokan anak dan besarnya anggota kelompok. Smith dalam *Sekolah, Konsep dan Penerapan Pembelajaran Inklusif*<sup>34</sup>, Johnson mengemukakan bahwa guru harus mampu merancang bahan pelajaran dan peran tiap anak yang dapat menunjang terciptanya ketergantungan positif antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal.

---

<sup>34</sup> David Smith. *Sekolah Konsep dan Penerapan Pembelajaran Inklusif*, (Bandung: PT Nuansa, 2012), h. 25

Tetapi, perlu disadari bahwa pengalaman, kesungguhan, dan kecintaan guru terhadap profesinya merupakan modal utama yang ikut menentukan keberhasilan pembelajaran anak tunagrahita ringan dengan anak normal.

### 3). **Strategi Modifikasi Tingkah Laku**

Strategi ini digunakan apabila menghadapi anak tunagrahita sedang ke bawah atau anak tunagrahita dengan gangguan lain. Tujuan strategi ini adalah mengubah, menghilangkan atau mengurangi tingkah laku yang tidak baik ke tingkah laku yang baik. Dalam pelaksanaannya guru harus terampil memilih tingkah laku yang harus dihilangkan. Sementara itu perlu pula teknik khusus dalam melaksanakan modifikasi tingkah laku tersebut, seperti reinforcement. Reinforcement ini merupakan hadiah untuk mendorong anak agar berperilaku baik. Reinforcement dapat berupa pujian, hadiah atau elusan. Pujian diberikan apabila siswa menunjukkan perilaku yang dikehendaki oleh guru. Dan pemberian reinforcement itu makin hari makin dikurangi agar tidak terjadi ketergantungan.

### c. **SMP Negeri 118 Jakarta Sebagai Sekolah Inklusi**

Di SMP Negeri 118 Jakarta ini yang merupakan salah satu sekolah Inklusi di Jakarta menerapkan sistem mengutamakan siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Guru mata pelajaran IPS sedapat mungkin membuat proses pembelajaran menyenangkan agar siswanya aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru mata pelajaran IPS sedapat mungkin berkolaborasi dengan Guru Pendamping siswa berkebutuhan khusus agar materi yang ia sampaikan dapat di

terima oleh seluruh siswanya. Di sekolah ini belum menyediakan jasa guru pendamping untuk membantu proses pembelajaran di kelas namun ada siswa yang menggunakan jasa guru pendamping untuk mengawasi dan mengatasi siswa berkebutuhan khusus jika sewaktu-waktu bermasalah atau membuat keributan. Guru Pendamping sendiri adalah seseorang yang dapat membantu guru kelas dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus pada saat diperlukan, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan tanpa gangguan namun tidak hanya sekedar disekolah, guru pendamping juga mendampingi anak berkebutuhan khusus belajar di rumah.

Pihak sekolah merasa terbantu dengan adanya Guru Pendamping ini, karena jika sewaktu-waktu anak berkebutuhan khusus bermasalah maka Guru Pendamping akan siap membantu karena Guru Pendamping mengawasi siswa selama waktu sekolah berlangsung. Jika guru kesulitan dalam menjelaskan materi kepada siswa berkebutuhan khusus maka guru akan mengandalkan Guru Pendamping untuk menjelaskan materi agar siswa berkebutuhan khusus tidak tertinggal.

Tidak hanya di sekolah, Guru Pendamping juga selalu mengawasi dan mengajari anak berkebutuhan khusus di rumah. Guru Pendamping bekerja mulai pukul 08.00-17.00 WIB, jelas bahwa sebagian besar waktu anak berkebutuhan khusus di habiskan bersama dengan guru pendampingnya. Setelah pulang dari sekolah siswa berkebutuhan khusus tidak di lepas bermain begitu saja namun setelah makan siang dan istirahat sebentar siswa berkebutuhan khusus di berikan

kegiatan atau di beri les tambahan agar waktu yang di habiskannya tidak hanya di gunakan unuk bermain.

Dalam kegiatan belajar di rumah Guru Pendamping pun tetap berperan aktif dalam proses pembelajarannya, guru les akan di bantu oleh Guru Pendamping agar kegiatan belajar tetap berjalan dengan baik. Jika guru les menemukan kesulitan dalam menjelaskan materi maka Guru Pendamping akan membantu menjelaskannya kepada anak berkebutuhan khusus. Dalam proses pembelajaran, Guru Pendamping memiliki strategi tersendiri untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak berkebutuhan khusus. Jika dalam proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus tidak lagi tertarik dengan pembelajaran, dalam hal ini anak berkebutuhan khusus akan pergi berjalan-jalan atau melompat-lompat maka Guru Pendamping akan membiarkannya selama lima menit. Jika sudah lima menit kegiatan berjalan-jalan atau melompat-lompat anak berkebutuhan khusus tersebut berlangsung maka Guru Pendamping akan memerintahkan anak berkebutuhan khusus tersebut untuk kembali melanjutkan kegiatan pembelajaran,

Dengan memberikan anak berkebutuhan khusus lima menit waktu untuk berjalan-jalan atau melompat-lompat berarti Guru Pendamping memberikan waktu istirahat bagi anak berkebutuhan khusus, jika sudah waktunya bagi anak berkebutuhan khusus melanjutkan kegiatan belajarnya maka ia harus melanjutkan kegiatan belajarnya karena anak berkebutuhan khusus tersebut telah diajarkan sistem belajar seperti itu sehingga ia akan mengerti dengan sendirinya jika ia bosan ia boleh beristirahat namun jika sudah waktunya ia kembali belajar maka ia harus melanjutkan kegiatan pembelajarannya.

Mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran umum yang sangat penting bagi pengetahuan dan sikap sosial anak. Walau pun berkebutuhan khusus namun mereka tetap harus di ajarkan pengetahuan sosial dan sikap sosial untuk bekal ketika mereka sudah dewasa nanti, dengan demikian guru IPS harus memberikan pembelajaran semaksimal mungkin agar siswa berkebutuhan khusus memiliki bekal ilmu dan sikap sosial untuk kehidupan bermasyarakatnya. Jasa Guru Pendamping pun sangat penting untuk memaksimalkan pengetahuan yang diberikan guru IPS di kelas maupun di rumah.

Guru Pendamping selayaknya memberikan segala apa yang telah menjadi tugas dan kewajibannya, dalam bahasa akademisnya guru pendamping bertindak dan berperan aktif sebagai *konsultan*. Oleh karenanya guru pendamping selayaknya adalah mereka yang benar-benar memiliki pengetahuan, ketrampilan dan keahlian dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus (*special need children*).

SMP Negeri 118 Jakarta sebenarnya belum menyediakan jasa guru pendamping untuk mendampingi dan mengawasi anak berkebutuhan khusus belajar di kelas, sehingga orang tua anak berkebutuhan khusus sendirilah yang memutuskan menggunakan jasa guru pendamping untuk mengawasi dan mendampingi anaknya belajar di sekolah. Tetapi, tidak semua orang tua anak berkebutuhan khusus menggunakan jasa guru pendamping karena rata-rata orang tua anak berkebutuhan khusus ini berasal dari keluarga yang perekonomiannya menengah kebawah. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang menggunakan dan

melakukan perizinan membawa dan menyediakan guru pendamping dari rumah hanya anak berkebutuhan khusus yang berasal dari keluarga yang perekonomiannya menengah keatas saja.

Melihat hal diatas sekolah tidak tinggal diam saja, pihak sekolah pun mengadakan kegiatan pelatihan keinklusion untuk seluruh guru. Pihak sekolah berharap setelah mendapat pelatihan keinklusion ini, para guru dapat mendampingi dan membimbing seluruh anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah sehingga tidak ada anak berkebutuhan khusus yang terabaikan karena tidak menggunakan jasa guru pendamping sendiri.

Untuk jumlah anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 118 Jakarta sendiri berjumlah 22 Orang. Untuk kelas VII terdiri dari 5 kelas yaitu kelas VII A – VII E, terdapat 8 orang anak yang memiliki masalah keterlambatan belajar. Untuk kelas VIII terdiri dari 6 kelas yaitu kelas VIII A – VIII F terdapat 11 orang anak berkebutuhan khusus. Untuk kelas IX hanya terdapat 3 anak yang memiliki masalah keterlambatan belajar.

Ketika anak berkebutuhan khusus menginjak kelas IX, orang tua anak berkebutuhan khusus akan diberikan pilihan untuk mengizinkan anaknya mengikuti UN atau hanya menggunakan nilai-nilai anak berkebutuhan khusus selama di sekolah. Ketika orang tua anak berkebutuhan khusus merasa anaknya siap untuk mengikuti UN maka sekolah akan mendaftarkan anak berkebutuhan khusus tersebut namun jika anak berkebutuhan khusus dirasa kurang mampu untuk mengikuti UN maka sekolah akan menggunakan nilai-nilai anak

berkebutuhan khusus selama di sekolah juga nilai Ujian Akhir Sekolah siswa berkebutuhan khusus.

Berikut ini akan dikemukakan ketentuan-ketentuan khusus dalam melaksanakan evaluasi belajar anak tunagrahita.

#### **a. Waktu Mengadakan Evaluasi**

Evaluasi belajar anak tunagrahita tidak saja dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berakhir atau pada waktu yang telah ditetapkan, seperti waktu tes prestasi belajar atau tes hasil belajar, tetapi tidak kalah pentingnya evaluasi selama proses belajar mengajar berlangsung. Pada saat itu dapat dilihat bagaimana reaksi anak, sikap anak, kecepatan atau kelambatan setiap anak. Apabila ditemukan anak yang lebih cepat dari temannya maka ia segera diberi bahan pelajaran berikutnya tanpa harus menunggu teman-temannya, sedangkan anak yang lebih lambat, mendapatkan pengulangan atau penyederhanaan materi pelajaran.

#### **b. Alat Evaluasi**

Sama halnya dengan alat evaluasi yang digunakan pada pendidikan anak normal maka alat evaluasi yang digunakan untuk menilai hasil belajar anak tunagrahita tidak berbeda, kecuali dalam bentuk dan urutan penggunaannya. Penggunaan alat evaluasi, seperti tulisan, lisan dan perbuatan bagi anak tunagrahita harus ditinjau lebih dahulu bagaimana keadaan anak tunagrahita yang akan dievaluasi. Misalnya, anak tunagrahita sedang tidak mungkin diberikan alat evaluasi tulisan. Mereka diberikan alat evaluasi perbuatan dan bagi anak

tunagrahita ringan dapat diberikan alat evaluasi tulisan maupun lisan karena anak tunagrahita ringan masih memiliki kemampuan untuk menulis dan membaca serta berhitung walaupun tidak seperti anak normal pada umumnya. Kemudian, kata tanya yang digunakan adalah kata yang tidak menuntut uraian (bagaimana, mengapa), tetapi kata apa, siapa atau di mana.

### **c. Kriteria Keberhasilan**

Keberhasilan belajar anak tunagrahita agar tidak dibandingkan dengan teman sekelasnya, tetapi dibandingkan dengan kemajuan yang dicapai oleh anak itu sendiri dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, penilaian pada anak tunagrahita adalah longitudinal maksudnya penilaian yang mengacu pada perbandingan prestasi individu atas dirinya sendiri yang dicapainya kemarin dan hari ini.

### **d. Pencatatan Hasil Evaluasi**

Pencatatan evaluasi yang telah kita kenal berbentuk kuantitatif, artinya kemampuan anak dinyatakan dengan angka. Tetapi bentuk seperti ini, bagi anak tunagrahita tidak cukup. Jadi, harus menggunakan bentuk kuantitatif ditambah dengan kualitatif. Misalnya, dalam pelajaran Berhitung, si Ano mendapat nilai angka 8. Sebaiknya diikuti dengan penjelasan, seperti nilai 8 berarti dapat mempelajari penjumlahan 1 sampai 5, pengurangan 1 sampai 3.

Selain itu, Komunikasi orang tua dengan guru pendamping harus terjaga secara intensif. Jika guru pendamping disediakan sendiri oleh orang tua, ada

baiknya sekaligus mengantar anak sampai di rumah dan melaporkan apa yang terjadi di sekolah seharian dan apa yang perlu di tindak lanjuti oleh orang tua di rumah. Namun jika guru pendamping disediakan oleh sekolah dan harus tetap tinggal di sekolah setelah jam pelajaran usai, orang tua dapat menggunakan buku komunikasi yang diisi oleh guru pendamping mengenai apa saja kegiatan anak seharian di sekolah, apa yang terjadi, adakah insiden-insiden yang terjadi, dan apa yang perlu ditindaklanjuti oleh orang tua di rumah. Sekolah inklusi yang menyediakan guru pendamping biasanya sudah menyediakan buku komunikasi untuk diisi oleh guru pendamping setiap hari dan dibawa pulang oleh anak untuk dibaca dan ditandatangani orang tua di rumah.

**Tabel 3.4 Kegiatan anak berkebutuhan khusus sehari-hari:**

Waktu	Kegiatan	Di dampingi oleh
06.00 - 06.30	Berangkat ke sekolah	Orang tua
06.30 - 13.20	Kegiatan belajar di sekolah	Pihak sekolah dan Guru Pendamping
13.20 - 14.00	Shalat Zuhur dan makan siang	Guru Pendamping
14.00 – 15.30/16.00	Belajar di rumah/ les privat	Guru les privat & Guru Pendamping
16.00 – 17.00	Bermain dengan Guru Pendamping	Guru Pendamping

Sumber: Informan Inti (Guru Pendamping)

Khusus untuk kegiatan bermain dengan Guru Pendamping di rumah, Guru Pendamping akan bermain atau memberikan kegiatan agar anak berkebutuhan khusus selalu mengerjakan sesuatu. Hal ini agar otak anak berkebutuhan khusus selalu bekerja dan kegiatan sehari-harinya selalu diisi dengan hal yang bermanfaat

#### **d. Faktor Pendorong Dan Penghambat Dalam Pembelajaran IPS Di Kelas**

Dalam pembelajaran IPS di kelas guru kelas berusaha semaksimal mungkin untuk menyampaikan dan memberi pemahaman materi kepada semua murid termasuk anak tunagrahita. Ada beberapa faktor pendorong dan penghambat dalam mengajar mata pelajaran IPS di kelas yang terdapat anak berkebutuhan khusus, antara lain:

##### **a. Faktor penghambat**

- 1) Kurangnya persiapan mental untuk memberi pemahaman materi kepada anak berkebutuhan khusus direnakan guru-guru di SMPN 118 Jakarta belum mendapatkan pelatihan untuk mengajar anak berkebutuhan khusus.
- 2) Banyak siswa reguler yang merasa iri jika guru mata pelajaran IPS selalu terfokus pada anak berkebutuhan khusus
- 3) Para guru minim pengalaman dan kesulitan menenangkan anak berkebutuhan khusus ketika mereka sedang bermasalah.
- 4) Para guru hanya bisa memaklumi jika anak berkebutuhan khusus sedang tidang ingin belajar.

- 5) Minimnya fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus, belum disediakan guru pendamping untuk ABK dari sekolah.

#### **b. Faktor Pendorong**

- 1) Guru mata pelajaran IPS merasa terbantu dengan adanya guru pendamping yang disediakan oleh orang tua siswa berkebutuhan khusus.
- 2) Guru kelas dapat berkolaborasi dengan guru pendamping untuk memberi pemahaman materi yang belum dimengerti siswa berkebutuhan khusus ketika di kelas.
- 3) Guru pendamping dapat membantu para guru dalam menenangkan siswa berkebutuhan khusus ketika sedang bermasalah di sekolah.
- 4) Ketika siswa berkebutuhan khusus sedang tidak ingin belajar, guru pendamping dapat menasehati dan mengajak anak berkebutuhan khusus untuk belajar. Tetapi jika siswa berkebutuhan khusus tetap tidak ingin belajar, maka guru pendamping akan memberikan kegiatan atau permainan agar siswa berkebutuhan khusus tetap mendapat kegiatan.

### **13. SMP Negeri 118 Jakarta Menjadi Sekolah Inklusi**

sekolah penyelenggara pendidikan inklusi harus memenuhi beberapa persyaratan yang sudah ditentukan, antara lain: keberadaan siswa berkebutuhan khusus, konsisten terhadap pendidikan inklusi, manajemen sekolah, sarana dan prasarana, serta ketenagaan.

Adapun kriteria calon sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yaitu:

- 1) Kesiapan sekolah untuk menyelenggarakan program pendidikan inklusi (kepala sekolah, komite sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua).
- 2) Terdapat anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah.
- 3) Pihak sekolah telah memperoleh sosialisasi tentang pendidikan inklusi
- 4) Sekolah tersebut terakreditasi
- 5) Memenuhi prosedur administrasi yang ditentukan

Dari persyaratan diatas, SMPN 118 Jakarta telah memenuhi kriteria sekolah inklusi. Mulai dari banyaknya siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah, SMPN 118 Jakarta telah terakreditasi A, telah mendapat sosialisasi tentang pendidikan inklusi, banyaknya prestasi yang telah diraih SMPN 118 Jakarta sehingga mengharumkan nama sekolah, dan terakhir telah memenuhi prosedur administrasi yang telah ditentukan.

Namun pelayanan untuk siswa berkebutuhan khusus masih dirasa kurang, karena sekolah belum sepenuhnya memberikan sarana dan prasarana untuk siswa

berkebutuhan khusus apalagi sekolah belum memberikan guru pendamping untuk setiap anak berkebutuhan khusus untuk mendampingi dan memberikan pemahaman dan memberikan materi yang belum dipahami siswa berkebutuhan khusus ketika di kelas. Melihat kondisi sekolah yang belum memberikan pelayanan sepenuhnya untuk anak berkebutuhan khusus, ada orang tua yang berinisiatif untuk membawa dan menggunakan jasa guru pendamping ke sekolah agar memudahkan anaknya belajar dan siswa berkebutuhan khusus tersebut tetap terpantau.

Berbeda dengan guru mata pelajaran, guru pendamping hanyalah sebatas pengasuh untuk anak berkebutuhan khusus. guru pendamping guru pendamping memang mendampingi anak berkebutuhan khusus di sekolah tapi hanya memantau siswa berkebutuhan khusus belajar dari luar kelas dan tidak mendampinginya. Hal ini dikarenakan siswa berkebutuhan khusus yang diterima di SMPN 118 Jakarta hanyalah yang memiliki IQ 50-90 yang artinya hanya anak yang memiliki kesulitan belajar dan tunagrahita ringan saja jadi para siswa berkebutuhan khusus ini masih bisa mengikuti pelajaran di kelas walaupun daya tangkap dan memahami mereka relatif lambat.

Selain menerima jasa guru pendamping dari orang tua siswa berkebutuhan khusus, sekolah mulai mengadakan pelatihan pendidikan inklusi untuk para guru mata pelajaran sehingga nantinya para guru dapat menghadapi, memberikan bimbingan secara menyeluruh, dan dapat memberikan pemahaman materi kepada siswa berkebutuhan khusus.

## 14. Kesiapan Kurikulum

Pendidikan inklusi masih menggunakan kurikulum standar nasional yang telah ditetapkan pemerintah. Namun dalam pelaksanaan di lapangan, kurikulum pada pendidikan inklusif disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Model kurikulum pendidikan inklusif terdiri dari:

1. Model kurikulum reguler yaitu kurikulum yang mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti kurikulum reguler sama seperti kawan-kawan lainnya di dalam kelas yang sama.
2. Model kurikulum reguler dengan modifikasi yaitu kurikulum yang dimodifikasi oleh guru pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Di dalam model ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki PPI.
3. Model kurikulum Program Pembelajaran Individual (PPI) yaitu kurikulum yang dipersiapkan guru program PPI yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru kelas, guru pendidikan khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait. Kurikulum PPI atau dalam bahasa Inggris Individualized Education Program (IEP) merupakan karakteristik paling kentara dari pendidikan inklusif. Konsep pendidikan inklusif yang berprinsip adanya persamaan mensyaratkan adanya penyesuaian model pembelajaran yang tanggap terhadap perbedaan individu. Maka PPI atau IEP menjadi hal yang perlu mendapat penekanan lebih.

Smith dalam *Sekolah, Konsep, Dan Pembelajaran Inklusi*,<sup>35</sup> Stephens menyatakan bahwa IEP merupakan pengelolaan yang melayani kebutuhan unik peserta didik dan merupakan layanan yang disediakan dalam rangka pencapaian tujuan yang diinginkan serta bagaimana efektivitas program tersebut akan ditentukan.

---

<sup>35</sup> David Smith. *Sekolah, Konsep Dan Penerapan Pembelajaran Inklusif*, (Bandung: PT Nuansa, 2012), h. 27

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **B. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peranan guru pendamping sangatlah penting dalam pembelajaran IPS untuk anak tunagrahita di kelas. Dikarenakan pelayanan yang diberikan oleh sekolah belum maksimal maka peran guru pendamping sangatlah membantu guru mata pelajaran dalam memberikan dan menyampaikan materi yang belum dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus, guru kelas akan berkoordinasi dengan guru pendamping tentang bagaimana menyampaikan materi agar siswa berkebutuhan khusus paham juga nantinya guru kelas akan memberitahu guru pendamping materi yang masih dirasa sulit difahami oleh siswa berkebutuhan khusus
  
2. Selain membantu anak tunagrahita belajar di kelas guru pendamping juga memiliki peran sebagai berikut di sekolah: Membimbing ABK dalam menyelesaikan tugas, membantu guru Mata Pelajaran IPS dalam memberi pemahaman lebih mendalam untuk ABK, menangani dan menenangkan ABK ketika sedang bermasalah, membuat catatan kegiatan ABK di rumah, dan melaporkan catatan kegiatan ABK kepada orang tua. Guru pendamping ini bukan disediakan oleh pihak sekolah

maka statusnya hanyalah seorang ahli yang membantu sekolah untuk mendampingi, membimbing, dan mengawasi anak berkebutuhan khusus yang menggunakan jasanya. Guru pendamping ini bukanlah seorang PNS atau pun honorer, tetapi tetap memiliki keterampilan, keahlian juga pengetahuan dalam menangani, mendampingi, dan mengawasi anak berkebutuhan khusus.

### **C. Saran**

1. Guru mata pelajaran dan guru pendamping harus berkoordinasi dengan baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam proses pembelajaran IPS untuk anak tunagrahita
2. Guru harus melakukan variasi metode pembelajaran agar proses pembelajaran tidak membosankan dan membuat para siswa tertarik untuk terlibat dalam proses pembelajaran tersebut
3. Guru mata pelajaran dan guru pendamping perlu menjalin komunikasi yang rutin dan baik dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus untuk memantau perkembangan belajar siswa berkebutuhan khusus sehingga guru dan orang tua dapat bekerja sama dalam mengatasi hambatan dan kesulitan siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Salim, Choiri. 2009. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: FKIP UNS
- Abdurrahman, Mulyono dan Soedjadi S. 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Depdikbud.
- Adil, Nasrun. 1994. *Hubungan Kemampuan Berbicara dengan Penyesuaian Sosial Anak Tunagrahita Ringan*. Medan: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Ciptono, dkk. 2009. *Guru Luar Biasa*. PT. Mizan Publika
- Danuatmaja, Bonny. 2003. *Terapi Anak Autis Di Rumah*. Puspa Swara
- Handojo. 2004. *Autisma, Petunjuk Praktis Dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis, Dan Perilaku Lain*. PT Buhana Ilmu Populer, Kelompok Gramedia.
- Sapriya. 2012. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Smith, David. 2012. *Sekolah Konsep dan Penerapan Pembelajaran Inklusif*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : PT Alfabeta.
- Sunu, Christopher. 2012. *Panduan Memecahkan Masalah Autisme (Unlocking Autism)*. Yogyakarta: Lintangterbit.
- Suparlan, Parsudi. 1994. *Metodologi Pendekatan Kualitatif*. Jakarta: Pascasarjana UI.
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

# LAMPIRAN